

2025



LAPORAN AKHIR

Indeks Kerukunan Umat Beragama
Kabupaten Mojokerto



Kerjasama Pemerintah
Kabupaten Mojokerto dengan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Tahun 2025

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Laporan Akhir Survei Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mojokerto tahun 2025 dapat terselesaikan dengan baik. Laporan ini merupakan hasil penelitian kerjasama antara Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya dengan Pemerintah Kabupaten Mojokerto. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat tingkat kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2025.

Laporan survei ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan kepada masyarakat, peneliti, pemerhati sosial keagamaan dan pemegang kewenangan di Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk membina kehidupan sosial keagamaan di Kabupaten Mojokerto.

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang mendukung dan berkontribusi dalam penyelenggaraan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan konsep dan implementasi kerukunan umat beragama di masyarakat Kabupaten Mojokerto. Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan laporan ini di masa mendatang.

Surabaya, September 2025

Hormat kami,

Tim Peneliti

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan dan Manfaat.....	3
1.3 Sasaran	3
1.4 Dasar Hukum.....	4
BAB II LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Kerukunan Beragama.....	6
2.1.1 Toleransi.....	6
2.1.2 Kesetaraan.....	7
2.1.3 Kerjasama	8
2.2 Statistika Deskriptif.....	8
2.3 <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM)	11
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	15
3.1 Populasi dan Sampel.....	15
3.2 Distribusi Agama di Kabupaten Mojokerto.....	17
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	20
BAB IV HASIL DAN ANALISIS.....	23
4.1 Karakteristik Responden	23
4.1.1 Jenis Kelamin	23
4.1.2 Usia.....	24

4.1.3	Agama	24
4.1.4	Tingkat Pendidikan.....	25
4.1.5	Pekerjaan	26
4.1.6	Pendapatan	27
4.1.7	Heterogenitas Agama	27
4.1.8	Frekuensi Responden Melakukan Ibadah.....	28
4.2	Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama	30
4.2.1	Dimensi Toleransi	30
4.2.1.1	Subdimensi Interaksi	30
4.2.1.2	Subdimensi Kebebasan	31
4.2.1.3	Subdimensi Kepercayaan.....	32
4.2.2	Dimensi Kesetaraan	37
4.2.3	Dimensi Kerjasama.....	40
4.2.4	Indeks Kerukunan Umat Beragama	43
4.3	Model Pengukuran Variabel	54
4.4	Model Struktural	55
BAB V	PENUTUP	57
5.1	Kesimpulan	57
5.2	Rekomendasi.....	57
DAFTAR	PUSTAKA.....	60
LAMPIRAN	62

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2025.....	15
Tabel 3.2 Persentase Sampel per Kecamatan.....	16
Tabel 3.3 Distribusi Agama di Kabupaten Mojokerto.....	17
Tabel 3.4 Instrumen Kerukunan.....	19
Tabel 3.5 Kategori Kerukunan.....	20

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Persentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	23
Gambar 4.2 Persentase Responden berdasarkan Usia.....	24
Gambar 4.3 Persentase Responden berdasarkan Agama yang Dianut.....	25
Gambar 4.4 Persentase Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	26
Gambar 4.5 Persentase Responden berdasarkan Pekerjaan.....	26
Gambar 4.6 Persentase Responden berdasarkan Pendapatan.....	27
Gambar 4.7 Komposisi Heterogenitas Responden.....	28
Gambar 4.8 Komposisi Frekuensi Responden Melakukan Ibadah	29
Gambar 4.9 Perbandingan Indikator Subdimensi Interaksi.....	30
Gambar 4.10 Perbandingan Indikator Subdimensi Kebebasan Menjalankan Ibadah	32
Gambar 4.11 Perbandingan Indikator Subdimensi Kepercayaan terhadap Lingkungan Sekitar.....	33
Gambar 4.12 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Toleransi.....	34
Gambar 4.13 Perbandingan Dimensi Toleransi.....	35
Gambar 4.14 Perbandingan Dimensi Toleransi Tiap Kecamatan.....	36
Gambar 4.15 Perbandingan Indikator Dimensi Kesetaraan	37
Gambar 4.16 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Kesetaraan	38
Gambar 4.17 Perbandingan Dimensi Kesetaraan Tiap Kecamatan	39
Gambar 4.18 Perbandingan Indikator Dimensi Kerjasama	40
Gambar 4.19 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Kerjasama.....	41
Gambar 4.20 Perbandingan Dimensi Kerjasama Tiap Kecamatan.....	42
Gambar 4.21 Perbandingan IKUB pada Masing-masing Dimensi.....	43
Gambar 4.22 Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mojokerto.....	44
Gambar 4.23 Grafik Perbandingan IKUB.....	45
Gambar 4.24 Perbandingan Skor Kerukunan Umat Beragama per Kecamatan...	46
Gambar 4.25 Model Pengukuran Variabel IKUB.....	55

Halaman ini sengaja dikosongkan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Karakteristik Responden.....	62
Lampiran 2 Indikator Dimensi Toleransi.....	64
Lampiran 3 Indikator Dimensi Kesetaraan.....	65
Lampiran 4 Indikator Dimensi Kerjasama	66

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang plural dan multikultural dengan berbagai suku bangsa, ras, bahasa, budaya, maupun agama. Keberagaman tersebut merupakan kekuatan sekaligus tantangan yang harus dikelola secara bijaksana. Dalam hal agama, terdapat enam agama yang diakui di Indonesia secara resmi dan memperoleh dasar hukum, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Kehadiran agama-agama tersebut diharapkan dapat menjadi landasan hidup yang mengarahkan individu dalam berperilaku yang tepat, menjaga keseimbangan sosial, dan menuntun masyarakat agar mampu hidup berdampingan secara harmonis. Namun demikian, keberagaman agama yang ada juga berpotensi menimbulkan konflik maupun gesekan sosial yang bisa mengancam persatuan bangsa apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh sebab itu, peran pemerintah bersama masyarakat menjadi sangat penting dalam memperkuat kerukunan antarumat beragama (Mutholingah, 2025; Muhtador dkk., 2022).

Kerukunan antar pemeluk agama menjadi salah satu pilar utama pembangunan nasional. Kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis akan mendukung terciptanya stabilitas sosial maupun kemajuan ekonomi. Tingkat kerukunan tersebut menjadi indikator keberhasilan pembangunan di bidang kehidupan beragama. Untuk itu, diperlukan suatu instrumen yang mampu mengukur tingkat kerukunan secara objektif, yaitu melalui Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) (Abas & Ghofur, 2020; Wahyudi dkk., 2023).

Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam beberapa tahun telah menginisiasi beragam kegiatan guna memperkuat iklim kerukunan umat beragama. Salah satunya melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), pemerintah menyelenggarakan dialog lintas iman, mediasi potensi konflik, serta pembinaan moderasi beragama. FKUB Kabupaten Mojokerto juga aktif memfasilitasi pembangunan rumah ibadah

agar sesuai dengan aturan bersama dan tidak menimbulkan gesekan antarwarga. Selain itu, kegiatan gotong royong lintas agama, peringatan hari besar keagamaan bersama, serta penyuluhan toleransi di sekolah dan kelompok pemuda menjadi praktik nyata dalam membangun iklim kebersamaan di masyarakat. Sejalan dengan hal itu, Pemerintah Kabupaten Mojokerto sejak tahun 2018 juga telah melakukan survei untuk mengukur IKUB sebagai upaya untuk memonitoring kondisi kerukunan masyarakat. Survei ini ditujukan untuk memperkuat pengelolaan keberagaman, mengurangi potensi konflik antarkelompok maupun antar pemeluk agama, meneguhkan toleransi, serta meningkatkan kualitas kehidupan beragama di masyarakat. IKUB disusun berdasarkan tiga dimensi utama, yakni toleransi, kesetaraan, dan kerjasama sebagaimana tertuang dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006. Toleransi mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan menunjukkan adanya perlakuan yang adil dan kesempatan yang sama, sedangkan kerjasama menggambarkan keterlibatan aktif dalam aktivitas sosial, budaya, ekonomi, dan keagamaan bersama kelompok lain. Faktor-faktor seperti pola pendidikan keluarga, kearifan lokal, serta dukungan pemerintah turut memengaruhi terciptanya kerukunan tersebut (Mardiana dkk., 2021; Keban dkk., 2025).

Pelaksanaan survei IKUB dilakukan secara berkala agar selaras dengan arah kebijakan pembangunan daerah. Hal ini juga sejalan dengan visi dalam RPJMD Kabupaten Mojokerto tahun 2021–2026, yaitu mencetak sumber daya manusia yang sehat, cerdas, terampil, dan produktif dengan berlandaskan pada nilai iman dan takwa. Tujuan akhirnya adalah terciptanya keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam kurun waktu empat tahun terakhir, IKUB Kabupaten Mojokerto menunjukkan tren positif dengan kategori kerukunan yang baik dan cenderung meningkat, yakni 69,48 pada tahun 2020; 70,33 pada tahun 2021; 72,84 pada tahun 2022; 73,51 pada tahun 2023; dan 74,50 pada tahun 2024. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kerukunan umat beragama di Mojokerto menjadi sangat penting. Hasil penelitian IKUB bukan hanya berfungsi sebagai bahan evaluasi bagi pemerintah, tetapi juga

menjadi landasan strategis untuk menyusun kebijakan yang mampu mengantisipasi potensi konflik serta memperkuat kualitas kerukunan umat beragama di masa mendatang (Sair & Sholahudin, 2025; Nursani dkk., 2024).

1.2 Tujuan dan Manfaat

Penelitian indeks kerukunan umat beragama memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2025
2. Memberikan rekomendasi dalam pengembangan kebijakan yang mendukung peningkatan kerukunan umat beragama kepada pemerintah Kabupaten Mojokerto dan *stakeholder* lainnya.

Sedangkan manfaat penelitian indeks kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

1. Mempermudah Pemerintah Kabupaten Mojokerto dan *stakeholder* lainnya dalam memantau, mengawasi dan mengevaluasi efektifitas program penyelenggaraan kerukunan umat beragama.
2. Menjadi bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Mojokerto untuk penyusunan kebijakan dan program ke depan dalam rangka membangun iklim/kondisi kerukunan umat beragama yang lebih kondusif.
3. Memberikan informasi dan referensi bagi instansi/lembaga lainnya dan para pemerhati kerukunan dan sosial keagamaan tentang kondisi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto untuk melakukan kajian lebih lanjut.

1.3 Sasaran

Sasaran dari penelitian indeks kerukunan umat beragama ini adalah masyarakat, peneliti, pemerhati sosial keagamaan dan pemegang kewenangan di Pemerintah Kabupaten Mojokerto dalam menyusun kebijakan dan strategi untuk membina kehidupan sosial keagamaan di Kabupaten Mojokerto.

1.4 Dasar Hukum

Dasar hukum yang digunakan sebagai landasan penelitian indeks kerukunan umat beragama Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional
3. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
4. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015
5. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2016 tentang Perangkat Daerah
6. Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Rumah Ibadah
7. Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 15 Tahun 2008 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Mojokerto (RPJPD) Tahun 2005-2025
8. Peraturan Daerah Kabupaten Mojokerto Nomor 9 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mojokerto Tahun 2021-2026
9. Naskah Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Nomor 12 Tahun 2022 dan Nomor 33/MoU/ITS/2022 tanggal 22 Februari 2022 tentang

Peningkatan Pembangunan Daerah melalui Tridharma Perguruan Tinggi
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

10. Surat Kesediaan Kerjasama antara Direktorat Kerjasama dan Pengelolaan Usaha (DKPU) Institut Teknologi Sepuluh Nopember dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Mojokerto, Nomor: 027/1416/416-201.P/2025 tanggal 20 Juni 2025 dan Nomor: 6857/IT2.IV.3/T/KS.00.02/VI/2025 tanggal 23 Juni 2025 tentang Jasa Konsultansi Penyusunan IKUB (Indeks Kerukunan Umat Beragama);
11. Surat Keputusan Direktur Direktorat Kerjasama dan Pengelolaan Usaha (DKPU) Institut Teknologi Sepuluh Nopember Nomor: 0181.2.0/25-252/KS.00.03/2025t Tanggal 4 Juli 2025 tentang Penetapan Tim Pelaksana Swakelola Belanja Jasa Konsultansi Penyusunan IKUB (Indeks Kerukunan Umat Beragama).

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kerukunan Beragama

Kerukunan umat beragama merupakan suatu kondisi hubungan umat beragama yang toleran, setara dalam menjalankan agama, serta bekerjasama dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Kerukunan umat beragama memiliki tiga dimensi utama, antara lain:

2.1.1 Toleransi

Toleransi menurut Davit Little, seorang dosen di *Practice of Religion, Ethnicity and International Conflict, School of Divinity, Universitas Harvard* mempunyai arti: 1) menghormati pandangan orang lain, dan 2) tidak menggunakan pemaksaan atau kekerasan kepada orang lain. Sullivan, Pierson dan Marcus menguraikan tentang toleransi sebagai kesediaan untuk menghargai, menerima atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Toleransi sebagaimana dimaknai oleh Margareth Sutton adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas- yang memang adalah arti dasar demokrasi itu. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memelihara toleransi, antara lain: ciptakan kenyamanan, kenali perilaku intoleransi dan tolak sikap intoleransi, dukung orang/kelompok orang korban intoleransi, beri kesempatan orang untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda, jujur terhadap perbedaan, dan beri contoh sikap toleran. Dari sejumlah makna toleransi yang dikonsepsikan para ahli di atas, dapat ditarik empat makna besar, yaitu: 1) menghormati, 2) penerimaan atau menerima, 3) jujur, dan 4) teladan. Selanjutnya dari setiap makna ini ditelusuri lagi maknanya masing-

masing, dan turunan makna-makna tersebut dijadikan sebagai dimensi dan sub dimensi serta dasar acuan penarikan pertanyaan/kuisisioner, seperti berikut:

1. Menghormati

- Kesiediaan untuk menghargai
- Menghargai dan menghormati
- Berhati-hati terhadap hak orang lain

2. Penerimaan (menerima)

- Memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda
- Menciptakan kenyamanan
- Tidak menggunakan kekuatan terhadap dan paksaan terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang
- Penghargaan pada keragaman budaya
- Mengenali sikap tidak toleran

3. Jujur

- Jujur terhadap perbedaan

4. Teladan

- Bersikap sebagai contoh
- Sabar membiarkan orang lain menjalankan agamanya
- Memberi kesempatan berinteraksi kepada orang lain yang berbeda.

2.1.2 Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai antara lain sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama, baik dalam hal hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain. Ukuran kesetaraan dari penelusuran berbagai sumber diperoleh sebagai berikut:

1. Tingkatan Yang Sama

- Tidak ada superioritas
- Tidak diskriminatif
- Hubungan timbal balik

2. Punya Kesempatan Yang Sama

- Memberi kebebasan melakukan aktifitas keagamaan bagi orang lain
- Berhati-hati (menjaga) terhadap hak orang lain

3. Perlindungan

- Perlindungan terhadap perbedaan (agama)
- Perlindungan terhadap penghinaan (agama)

2.1.3 Kerjasama

Menurut Charles H Cooley, seperti dikutip Soekanto, kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut. Kesadaran akan adanya kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam menjalin kerja sama. Pengertian lain adalah realitas hubungan sosial dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, dalam tindakan tolong menolong antar kelompok agama. Tindakan ini muncul ketika variabel pertama dan kedua dihadapkan pada kondisi sosial dalam masyarakat. Jika sebuah kondisi dipersepsikan atau disikapi sebagai suatu yang merugikan kelompoknya, bisa melahirkan suatu tindakan yang tidak berwujud bekerjasama. Demikian sebaliknya. Termasuk dalam hal ini adalah faktor-faktor domestik dan internasional, seperti hegemoni politik oleh suatu bangsa atau Negara. Dengan demikian pemahaman terhadap variabel ini menjadi penting mengingat hal ini akan memberikan gambaran mengapa hubungan sosial antar pemeluk agama menjadi rawan bahkan menimbulkan suatu konflik.

2.2 Statistika Deskriptif

Statistika deskriptif adalah statistika yang berkaitan dengan meringkas informasi dari data atau sampel yang dikumpulkan. Cara-cara sederhana untuk mengolah data yang terdiri atas pembuatan grafik dan perhitungan mengenai ukuran pemusatan dan sebaran data. Dengan cara-cara ini dapat diperoleh

informasi mengenai data antara lain pola atau bentuk, pemusatan dan sebaran data serta hubungan antar data. Namun dalam statistika diskriptif data yang diperoleh tidak dapat diambil kesimpulan. Dalam statistika deskriptif dikenal istilah ukuran pemusatan data dan ukuran penyebaran data.

Ukuran pemusatan data yang paling sering digunakan adalah nilai *Mean*, Median dan Modus. *Mean* adalah rata-rata dari beberapa buah data, nilai *mean* dapat ditentukan dengan membagi jumlah data dengan banyaknya data (Walpole, 1995). *Mean* didenotasikan dengan \bar{x} . Median adalah nilai tengah sehingga 50% data di bawah median dan 50% di atas median. Untuk menghitungnya data disusun terlebih dahulu. Median merupakan nilai sentral dari sebuah distribusi frekuensi sampel. Nilai sedemikian merupakan nilai sentral berhubung dengan posisi sentral yang dimilikinya dalam distribusi sampel tersebut. Tidak mengherankan jika median juga dinamakan rata-rata posisi (*positional average*). Secara teoritis, median membagi seluruh jumlah observasi atau pengukuran sampel ke dalam dua bagian yang sama. Penentuan median disusun mulai dari data terkecil sampai data terbesar. Median gugus data yang telah diurutkan dari yang terkecil sampai terbesar atau sebaliknya adalah pengamatan yang tepat ditengah-tengah bila banyaknya pengamatan itu ganjil atau rata-rata kedua pengamatan yang tengah bila yang tengah bila banyaknya genap (Walpole, 1995). Modus segugus pengamatan adalah nilai yang sering terjadi paling sering muncul atau yang mempunyai frekuensi paling tinggi (Walpole, 1995).

Berikut adalah rumus untuk mencari *mean*, median dan modus dari data secara berturut-turut.

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

$$Me = Q_2 = \begin{cases} \frac{x_{i+1}}{2} & \text{jika } n \text{ ganjil} \\ \frac{x_{\frac{n}{2}} + x_{\frac{n}{2}+1}}{2} & \text{jika } n \text{ genap} \end{cases}$$

$$Mo = L + i \frac{b_1}{b_1 + b_2}$$

Keterangan :

- \bar{x} = Mean
- Me** = Median
- Mo** = Modus
- x_i = Data ke-i
- n** = Banyaknya data
- L** = Tepi bawah kelas yang memiliki frekuensi terbesar
- b₁** = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sebelumnya
- b₂** = Frekuensi kelas modus dikurangi frekuensi kelas interval terdekat sesudahnya

Sedangkan ukuran penyebaran data yang sering digunakan adalah Varians dan Simpangan baku. Varians adalah suatu besaran yang mengukur besarnya ragam data yang dinotasikan dengan S^2 sedangkan simpangan baku adalah akar dari ragam (*variance*). Simpangan baku dinotasikan dengan S . Rumus varians dan simpangan baku adalah sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S^2 = Varians

S = Simpangan baku

x_i = Nilai tengah data ke-i

\bar{x} = Mean

n = Banyak data

Korelasi adalah salah satu metode dalam analisis statistik yang digunakan untuk mencari hubungan linier antara dua variabel. Salah satu metode yang paling sering digunakan untuk mengetahui korelasi antar dua variabel adalah korelasi *pearson*. Selain untuk mengetahui nilai korelasi antara dua variabel korelasi *pearson*

juga dapat digunakan untuk mengetahui arah hubungan dari kedua variabel tersebut. Jika didapatkan nilai korelasi mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut tidak berhubungan secara linier. Sebaliknya jika didapatkan bahwa nilai korelasi mendekati 1 atau -1 maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan linier yang erat. Persamaan korelasi antara dua variabel adalah sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})(y_i - \bar{y})}{\sqrt{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2 \sum_{i=1}^n (y_i - \bar{y})^2}}$$

dengan

- r_{xy} = nilai korelasi
- x_i = observasi ke-i pada variabel pertama
- \bar{x} = rata-rata observasi pada variabel pertama
- y_i = observasi ke-i pada variabel kedua
- \bar{y} = rata-rata observasi pada variabel kedua

2.3 *Structural Equation Modelling* (SEM)

Structural Equation Modeling (SEM) merupakan teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menguji hubungan kausalitas antara variabel laten dengan indikatornya maupun antar variabel laten dalam suatu model penelitian. SEM menggabungkan analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factor Analysis/CFA*) dan analisis jalur (*Path Analysis*) sehingga mampu menguji sekaligus mengkonfirmasi model teoritis yang dibangun peneliti. SEM memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan kompleks secara simultan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibandingkan metode analisis regresi tradisional (Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt, 2017). Dalam SEM terdapat dua komponen utama, yaitu:

1. Model pengukuran (*measurement model*)

Model pengukuran menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikator yang menyusunnya, baik bersifat reflektif maupun formatif. Validitas dan reliabilitas konstruk diuji melalui nilai *loading factor*,

Composite Reliability (CR), *Average Variance Extracted (AVE)*, serta *discriminant validity*.

2. Model struktural (*structural model*).

Sementara itu, model struktural menggambarkan hubungan antar variabel laten yang dikembangkan berdasarkan teori penelitian (Hair et al., 2021). Evaluasi dilakukan dengan melihat nilai *R-square (R²)*, *path coefficient*, serta uji signifikansi melalui metode *bootstrapping*.

Secara umum, terdapat dua pendekatan dalam SEM, yaitu *Covariance-Based SEM (CB-SEM)* dan *Variance-Based SEM* atau *Partial Least Squares SEM (PLS-SEM)*. CB-SEM berorientasi pada konfirmasi teori dengan menilai *goodness-of-fit* model, sedangkan PLS-SEM lebih menekankan pada prediksi variabel dependen dengan memaksimalkan varian yang dijelaskan (Sarstedt, Ringle, & Hair, 2019).

Partial Least Squares SEM (PLS-SEM) merupakan metode analisis berbasis varians yang dikembangkan untuk mengatasi keterbatasan CB-SEM, khususnya ketika data penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas multivariat atau ketika ukuran sampel relatif kecil. PLS-SEM juga lebih fleksibel dalam menangani model penelitian yang kompleks dengan banyak konstruk dan indikator (Hair et al., 2019). Oleh karena itu, PLS-SEM sering dipilih dalam penelitian sosial dan perilaku yang bersifat eksploratif maupun prediktif. Evaluasi model dalam PLS-SEM dilakukan dalam dua tahap. Pertama, evaluasi outer model untuk menilai reliabilitas dan validitas konstruk melalui indikator seperti *outer loading*, *Composite Reliability (CR)*, *Average Variance Extracted (AVE)*, serta uji validitas diskriminan. Kedua, evaluasi inner model yang menguji hubungan antar konstruk laten melalui estimasi *path coefficient* dan nilai *R-square (R²)*. Signifikansi parameter diuji menggunakan metode *bootstrapping*, yang menghasilkan nilai *t-statistic* atau *p-value* untuk menentukan apakah suatu indikator atau hubungan antar konstruk signifikan secara statistik (Hair et al., 2021). Dengan demikian, penggunaan PLS-SEM dalam penelitian ini dipandang tepat karena mampu menangani keterbatasan ukuran sampel, tidak menuntut asumsi distribusi data normal, serta berorientasi pada prediksi hubungan antar konstruk. Selain itu, pendekatan ini sesuai dengan tujuan

penelitian untuk menguji kontribusi indikator-indikator reflektif dalam membentuk konstruk laten sekaligus menilai signifikansi hubungan antar konstruk yang terlibat.

Halaman ini sengaja dikosongkan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi pada survei ini adalah masyarakat Kabupaten Mojokerto di 18 Kecamatan yang berusia 17 tahun ke atas. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*) yaitu pada setiap Kecamatan akan dipilih acak beberapa desa, selanjutnya dipilih sampel acak di setiap desa tersebut.

Jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto menurut Kecamatan berdasarkan data Jumlah Penduduk Semester I tahun 2025 dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Mojokerto ditunjukkan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Mojokerto pada Tahun 2025

Kecamatan	Penduduk
Jatirejo	45.502
Gondang	44.842
Pacet	61.204
Trawas	32.092
Ngoro	86.657
Pungging	82.123
Kutorejo	69.133
Mojosari	81.492
Bangsalsari	53.242
Mojoanyar	50.602
Dlanggu	58.439
Puri	80.730
Trowulan	77.881
Sooko	75.590
Gedek	58.545
Kemlagi	60.542
Jetis	89.104
Dawar Blandong	52.390
Kabupaten Mojokerto	1.160.110

Menurut jenis kelamin, jumlah penduduk Kabupaten Mojokerto adalah 583.769 jiwa laki-laki (50,32%) dan 576.341 orang perempuan (49,68%) dengan total jumlah penduduk adalah 1.160.110 jiwa.

Selanjutnya untuk menentukan jumlah sampling menggunakan rumus Slovin, di mana proporsi jumlah responden per Kecamatan harus mendekati proporsi jumlah total penduduk di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan rumus Slovin, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

dimana N = jumlah populasi

e = margin error

sehingga untuk margin error sebesar 5%, jumlah sampel minimal yang diperlukan adalah

$$n = \frac{1156144}{1 + (1156144 * 0,05^2)} = 399,86$$

Didapatkan hasil bahwa minimal responden yang digunakan adalah 400 (pembulatan ke atas). Pada penelitian ini, jumlah responden adalah sebanyak 402 yang tersebar di 18 kecamatan dengan proporsi jumlah responden per kecamatan mendekati proporsi jumlah penduduk per kecamatan terhadap jumlah total penduduk di Mojokerto seperti ditunjukkan Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Persentase Sampel per Kecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Sampel
1	Bangsals	3,92%
2	Dawar Blandong	3,87%
3	Dlanggu	5,28%
4	Gedek	2,77%
5	Gondang	7,47%
6	Jatirejo	7,08%
7	Jetis	5,96%
8	Kemlagi	7,02%
9	Kutorejo	4,59%
10	Mojoanyar	4,36%

No	Kecamatan	Jumlah Sampel
11	Mojosari	5,04%
12	Ngoro	6,96%
13	Pacet	6,71%
14	Pungging	6,52%
15	Puri	5,05%
16	Sooko	5,22%
17	Trawas	7,68%
18	Trowulan	4,52%

Selain penentuan sampel per Kecamatan, survei juga mempertimbangkan agama dan juga proporsi jenis kelamin penduduk Kabupaten Mojokerto.

3.2 Distribusi Agama di Kabupaten Mojokerto

Data jumlah pemeluk agama di tingkat kecamatan pada 2025 belum tersedia secara resmi. Sehingga dalam menggambarkan kondisi keberagaman agama, laporan ini menggunakan data jumlah pemeluk agama di Kabupaten Mojokerto pada tahun 2024 bersumber dari Satu Data Palapa, Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Mojokerto. Selanjutnya data tersebut digunakan sebagai pendekatan analisis untuk menghasilkan perkiraan proporsional mengenai distribusi umat beragama dengan asumsi tidak terdapat perubahan signifikan dalam distribusi agama.

Penduduk Kabupaten Mojokerto mayoritas beragama Islam yang mencapai 1.143.567 jiwa. Selain Islam, juga terdapat pemeluk agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Adapun distribusi agama dapat ditunjukkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 Distribusi Agama di Kabupaten Mojokerto

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu
Kecamatan Bangsal	52998	104	16	22	6	1
Kecamatan Dawarblandong	51321	839	163	0	0	0
Kecamatan Dlanggu	57425	757	46	7	23	0
Kecamatan Gedeg	57438	872	77	2	18	1
Kecamatan Gondang	44088	445	23	204	16	0
Kecamatan Jatirejo	45221	152	6	1	0	0

Kecamatan	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Buddha	Konghucu
Kecamatan Jetis	87363	1207	152	1	17	0
Kecamatan Kemlagi	59915	455	26	3	8	0
Kecamatan Kutorejo	68376	317	88	15	14	0
Kecamatan Mojoanyar	49889	411	95	12	21	0
Kecamatan Mojosari	79543	1073	265	131	225	2
Kecamatan Ngoro	86092	283	39	16	8	0
Kecamatan Pacet	60269	452	195	7	14	5
Kecamatan Pungging	80950	389	81	86	68	0
Kecamatan Puri	79289	833	169	10	43	0
Kecamatan Sooko	74268	861	157	23	43	0
Kecamatan Trawas	31814	101	42	6	0	0
Kecamatan Trowulan	77308	224	21	14	7	0
Kabupaten Mojokerto	1.143.567	9.775	1.661	560	531	9

Berdasarkan Tabel 3.3 penduduk yang beragama Islam tersebar merata pada seluruh Kecamatan di Kabupaten Mojokerto. Selain itu, penduduk yang beragama Protestan juga tersebar di 18 Kecamatan dengan total 9.775 jiwa. Sedangkan penduduk yang beragama Katolik berada di 18 Kecamatan dengan total 1,661 jiwa. Penduduk yang beragama Hindu berada di 17 Kecamatan dengan total 560 jiwa. Penduduk yang beragama Buddha berada di 15 Kecamatan dengan total 531 jiwa. Sedangkan penduduk yang beraga Konghucu hanya ada pada 4 kecamatan dengan total 9 jiwa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka dengan menggunakan instrumen daftar pertanyaan (kuesioner). Penyebaran kuesioner yang dilakukan pada bulan Juli - Agustus 2025. Instrumen yang digunakan mengacu pada instrumen pengukuran kerukunan umat beragama oleh Kementerian Agama dan Puslitbang Bimas Agama, dan ditambahkan informasi lain yang mendukung analisis. Skala yang digunakan dalam kuesioner adalah skala *Likert*, dengan rentang 1 sampai 4. Hasil skor kemudian dikonversi ke dalam range nilai [0,100].

Pengukuran indeks kerukunan umat beragama dilakukan dengan melihat capaian skor pada masing dimensi dan subdimensi kerukunan seperti pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4 Instrumen Kerukunan

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Skala Ukur	
Toleransi	Interaksi	Kesediaan hidup bertetangga dengan penganut agama lain	1. Sangat Keberatan 2. Keberatan 3. Tidak Keberatan 4. Sangat Tidak Keberatan	
		Kesediaan penganut agama lain membangun rumah ibadat di desa/kelurahan tempat tinggal		
		Kesediaan penganut agama lain melakukan perayaan di desa/kelurahan tempat tinggal		
		Kesediaan anak berteman dengan penganut agama lain		
	Kebebasan	Melaksanakan ibadat di lingkungan tempat tinggal	1. Sangat Sulit 2. Sulit 3. Mudah 4. Sangat Mudah	
		Melaksanakan ibadat ketika ada perayaan keagamaan		
		Mengenakan simbol keagamaan di tempat umum		
		Mencari makanan yang baik menurut keyakinan		
	Kepercayaan	Kepercayaan	Kepercayaan pada orang lain	1. Tidak Percaya 2. Kurang Percaya 3. Percaya 4. Sangat Percaya
			Kepercayaan pada tetangga	
			Kepercayaan pada tokoh agama	
			Kepercayaan pada orang dari suku berbeda	
Kepercayaan pada penganut agama lain				
Kesetaraan	-	Semua punya hak untuk menyiarkan agama	1. Sangat tidak setuju 2. Tidak setuju) 3. Setuju 4. Sangat setuju	
		Memperlakukan pemeluk agama lain dengan baik		
		Mendukung saudara/kerabat berbuat baik kepada pemeluk agama lain		
		WNI, apapun agamanya, berhak menjadi kepala daerah		
		WNI apapun agamanya, berhak menjadi Presiden		
		Siswa berhak mendapat pendidikan agama di sekolah sesuai agama yang dianut		
Kerjasama	-	Berkunjung ke rumah penganut agama lain	1. Tidak Pernah 2. Jarang	

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Skala Ukur
		Makan bersama dengan penganut agama lain	3. Sering 4. Sangat Sering
		Berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dengan penganut agama lain	
		Membantu penganut agama lain yang mengalami musibah	
		Kerja bakti membersihkan rumah ibadah agama lain	
		Bertransaksi orang yang berbeda agama	
		Ikut komunitas profesi penganut agama lain	

Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI menyebutkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama mempunyai 5 (lima) kategorisasi (skala maksimum 100) sebagaimana pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5 Kategori Kerukunan

Nilai	Kategori
0 - 20	Sangat Rendah
21 - 40	Rendah
41 - 60	Sedang
61 - 80	Tinggi
81 - 100	Sangat Tinggi

3.4 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB), data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Metode Statistik inferensial yang digunakan adalah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM). Berikut merupakan struktur penyajian analisis data:

- I. Analisis Deskriptif Karakteristik Responden
 - a. Jenis kelamin
 - b. Usia

- c. Agama
- d. Tingkat pendidikan
- e. Pekerjaan
- f. Pendapatan
- g. Heterogenitas Agama
- h. Frekuensi responden melakukan ibadah

2. Model Pengukuran Variabel

- a. Kerukunan Umat Beragama
- b. Toleransi
- c. Kesetaraan
- d. Kerjasama

3. Model Persamaan Stuktural

Pengaruh pengaruh faktor internal (Toleransi, Kesetaraan, Kerjasama) dan faktor eksternal yaitu peraturan, lembaga/organisasi pemelihara kerukunan umat beragama di daerah, tokoh agama/adat/masyarakat, dan pandangan hidup atau kebiasaan sehari-hari masyarakat (kearifan lokal) terhadap Kerukunan Umat Beragama (KUB).

Halaman ini sengaja dikosongkan

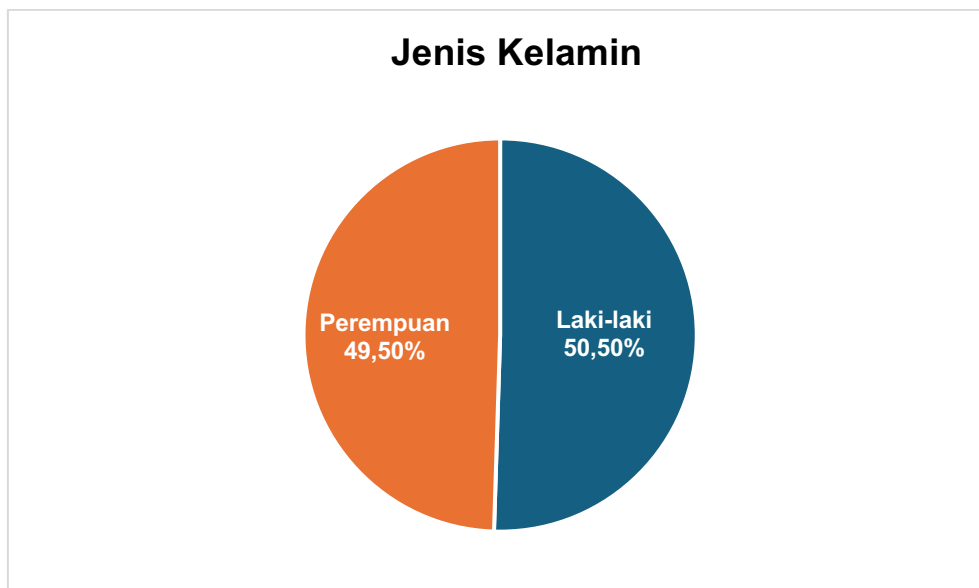
BAB IV HASIL DAN ANALISIS

4.1 Karakteristik Responden

Survei dilakukan terhadap masyarakat Kabupaten Mojokerto yang berusia 17 tahun atau lebih. Metode survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden di 18 Kecamatan dengan jumlah sesuai dengan kerangka *sampling* yang representatif. Pada subbab ini akan dijelaskan mengenai karakteristik responden.

4.1.1 Jenis Kelamin

Persentase responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Gambar 4.1.



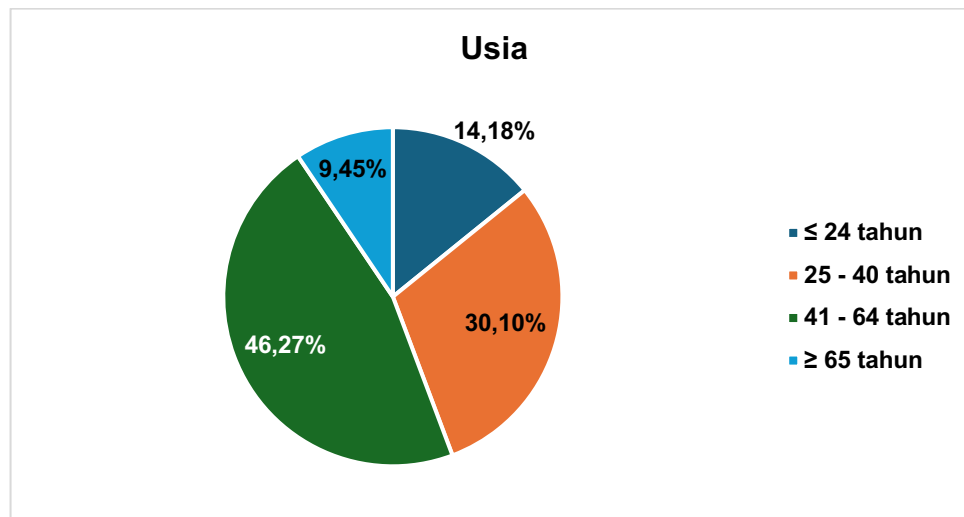
Gambar 4.1 Persentase Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu sebanyak 50,50% adalah laki-laki dan 49,50% adalah perempuan. Persentase tersebut mendekati persentase populasi sebenarnya di Kabupaten Mojokerto yaitu sebanyak 50,30% adalah laki-laki dan 49,70% adalah perempuan. Data ini memastikan bahwa pengambilan keputusan yang didasarkan

pada hasil survei ini telah mempertimbangkan kebutuhan dan pandangan dari kedua jenis kelamin secara proporsional.

4.1.2 Usia

Persentase responden berdasarkan usia ditunjukkan pada Gambar 4.2.

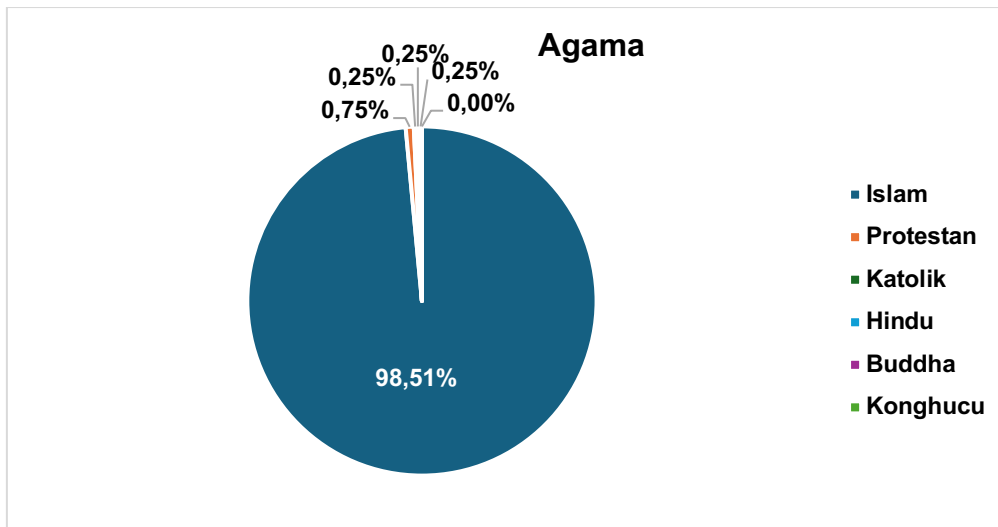


Gambar 4.2 Persentase Responden berdasarkan Usia

Gambar 4.2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia 41-46 tahun (46,27%) dan 25-40 tahun (30,1%), hal tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif. Partisipasi responden yang berusia ≤ 24 tahun (14,18%) dan ≥ 65 tahun (9,45%) relatif rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Dengan distribusi yang cukup merata di berbagai usia, hasil survei ini cenderung merepresentasikan berbagai pandangan dari individu dalam usia produktif yang beragam.

4.1.3 Agama

Persentase responden berdasarkan agama yang dianut ditunjukkan pada Gambar 4.3.

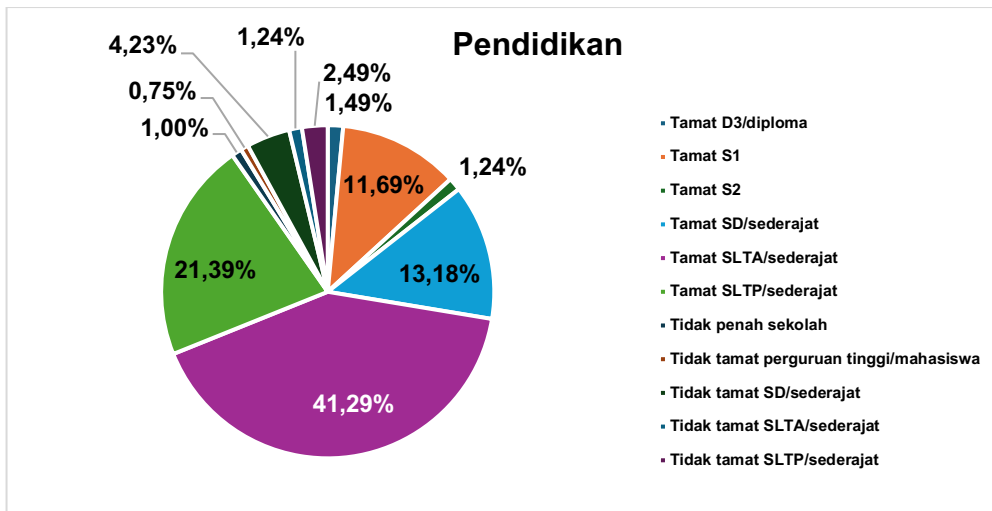


Gambar 4.3 Persentase Responden berdasarkan Agama yang Dianut

Gambar 4.3 menunjukkan persentase responden berdasarkan agama yang dianut, di mana persentase terbesar responden adalah beragama Islam yaitu sebesar 98,51%, diikuti Protestan dengan persentase 0,75%, sedangkan persentase responden beragama Hindu adalah 0,25%, Katolik sebesar 0,25%, Budha sebesar 0,25% dan Konghucu sebesar 0,00%. Persentase tersebut mendekati data persebaran agama secara aktual di Kabupaten Mojokerto, sehingga hasil survei representatif menggambarkan kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto.

4.1.4 Tingkat Pendidikan

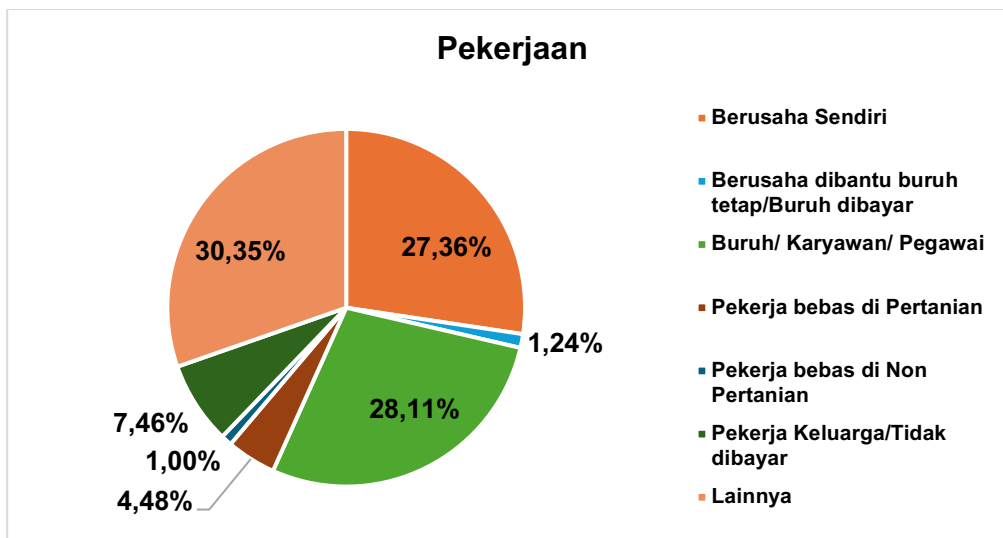
Persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan ditunjukkan pada Gambar 4.4. Gambar 4.4 menunjukkan persentase responden berdasarkan tingkat pendidikan, di mana empat persentase terbesar berturut-turut adalah Tamat SLTA/ sederajat (41,29%), diikuti oleh Tamat SLTP/ sederajat (21,39%), Tamat SD/ sederajat (13,18%), dan Tamat SI (11,69%).



Gambar 4.4 Persentase Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

4.1.5 Pekerjaan

Persentase responden berdasarkan pekerjaan ditunjukkan pada Gambar 4.5.

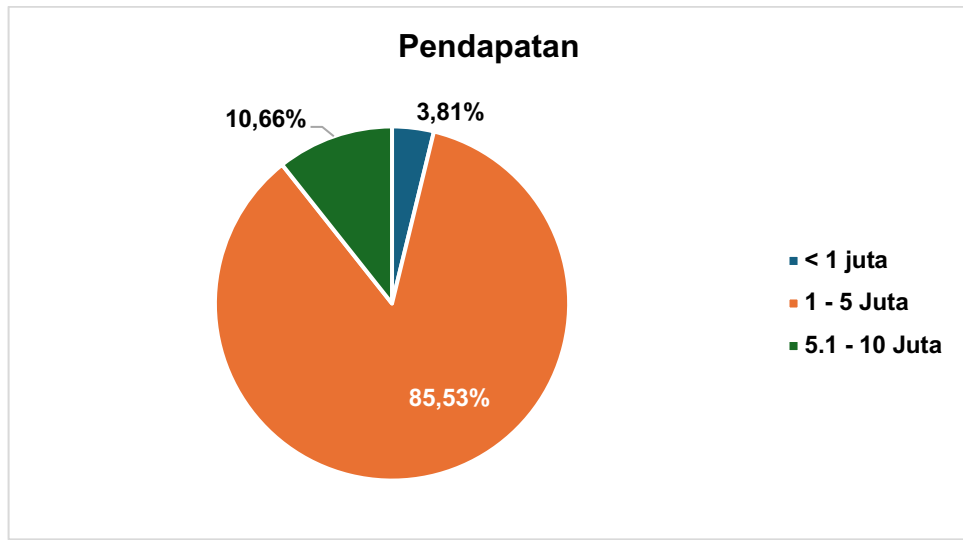


Gambar 4.5 Persentase Responden berdasarkan Pekerjaan

Gambar 4.5 menunjukkan persentase responden berdasarkan pekerjaan. Sebagian besar responden dengan persentase 28,11% bekerja sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pekerjaan yang stabil dengan status sebagai pegawai atau buruh tetap.

4.1.6 Pendapatan

Persentase responden berdasarkan pendapatan ditunjukkan pada Gambar 4.6.

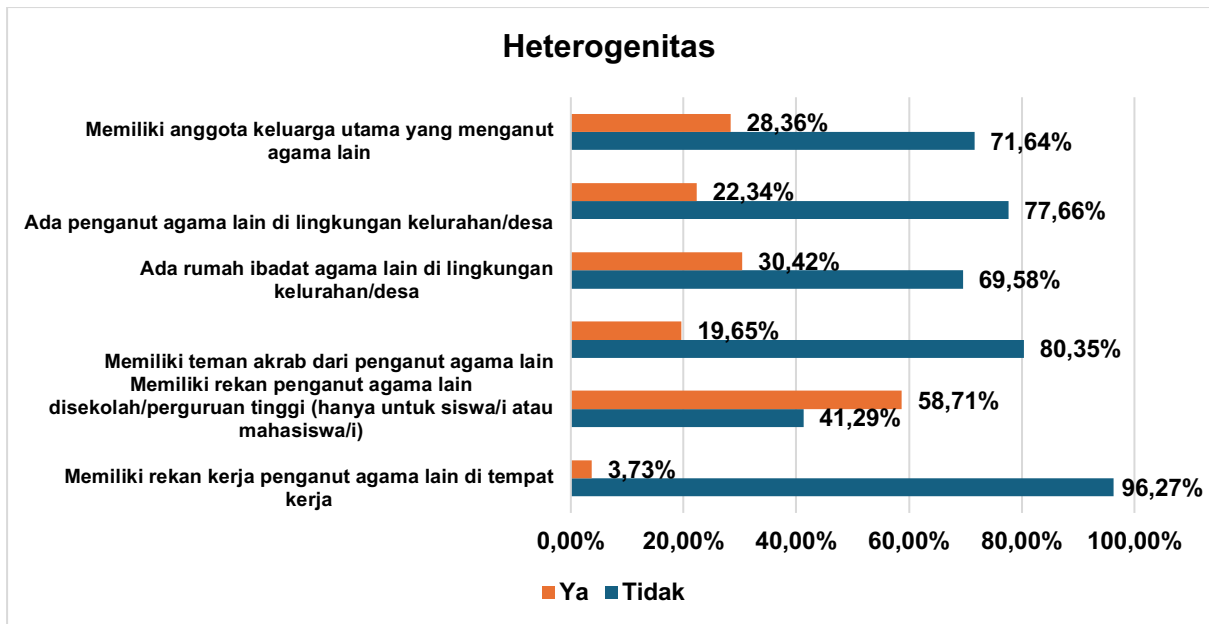


Gambar 4.6 Persentase Responden berdasarkan Pendapatan

Gambar 4.6 menunjukkan persentase responden berdasarkan pendapatan. Sebagian besar responden dengan persentase 85,53% memiliki pendapatan 1 – 5 Juta Rupiah setiap bulan, diikuti 10,66% memiliki pendapatan 5.1 – 10 juta. Dari responden yang telah dilakukan survei, rata-rata pendapatan yang dihasilkan dalam 1 bulan adalah sebesar **Rp 3.213.000,-**

4.1.7 Heterogenitas Agama

Persentase responden berdasarkan heterogenitas ditunjukkan pada Gambar 4.7.

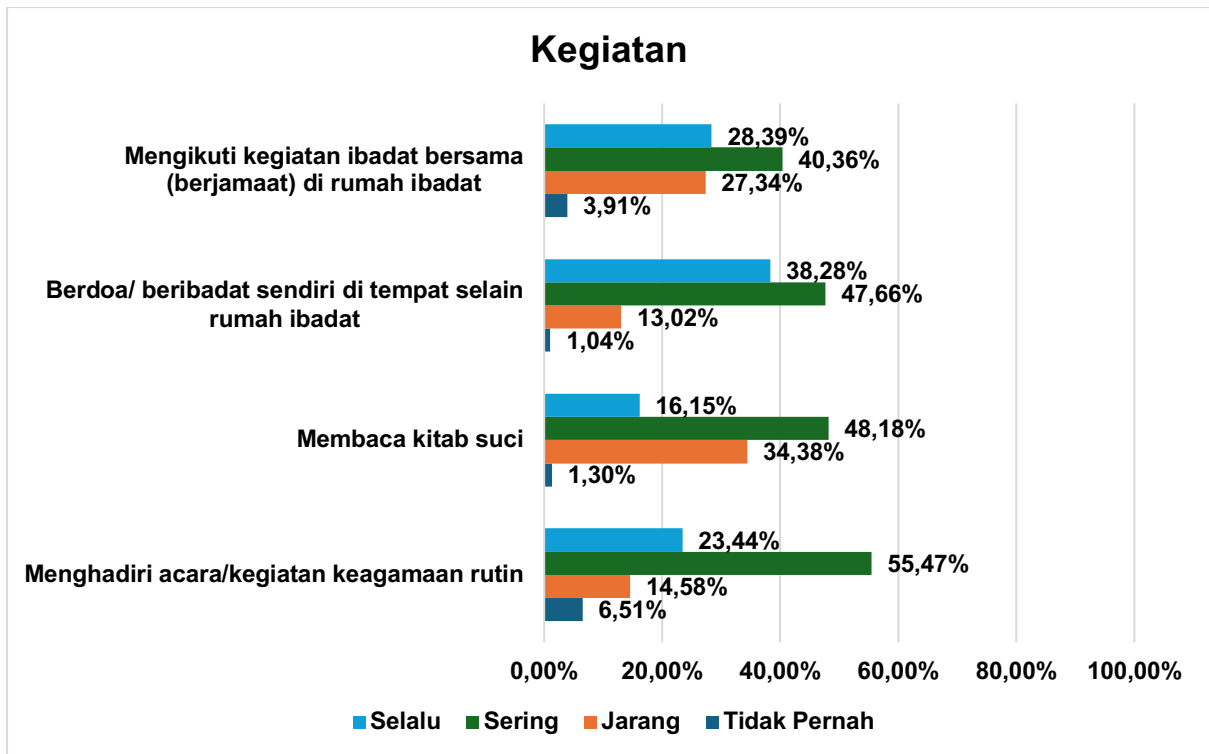


Gambar 4.7 Komposisi Heterogenitas Responden

Gambar 4.7 menunjukkan 28,36% responden memiliki anggota keluarga utama yang menganut agama lain dan sebanyak 22,34% responden yang menyatakan bahwa ada penganut agama lain di lingkungan kelurahan/desanya. Responden yang di lingkungan kelurahan/ desanya ada rumah ibadat agama lain adalah 30,42%. Selanjutnya sebanyak 19,65% responden tidak memiliki teman akrab dari penganut agama lain. Sebanyak 58,71% responden memiliki teman penganut agama lain di sekolah/di perguruan tinggi. Sebanyak 3,73% responden memiliki rekan kerja penganut agama lain di tempat kerja.

4.1.8 Frekuensi Responden Melakukan Ibadah

Persentase responden berdasarkan frekuensi responden melakukan ibadah ditunjukkan pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8 Komposisi Frekuensi Responden Melakukan Ibadah

Gambar 4.8 menunjukkan bahwa dalam enam bulan terakhir, persentase terbesar frekuensi mengikuti kegiatan ibadah bersama (berjamaah) di rumah ibadah adalah kategori sering (40,36% responden). Selanjutnya responden yang sering berdoa/beribadat sendiri di tempat selain rumah adalah sebesar 47,66%, responden yang selalu berdoa/beribadat sendiri di tempat selain rumah ibadah sebesar 38,28%, responden dengan kategori jarang adalah sebesar 13,02%, dan responden yang tidak pernah berdoa/beribadat sendiri di tempat selain rumah ibadah sebesar 1,04%. Dari total responden, sebanyak 48,18% menjawab sering membaca kitab suci, 16,15% jarang membaca kitab suci, 34,38% selalu membaca kitab suci, dan 1,30% tidak pernah membaca kitab suci dalam 6 bulan terakhir. Responden yang sering menghadiri kegiatan keagamaan rutin sebanyak 55,47%, kemudian sebanyak 23,44% selalu menghadiri kegiatan keagamaan secara rutin dan 14,58% responden yang jarang menghadiri kegiatan keagamaan rutin, 6,51% responden tidak pernah menghadiri kegiatan keagamaan dalam 6 bulan terakhir.

4.2 Analisis Indeks Kerukunan Umat Beragama

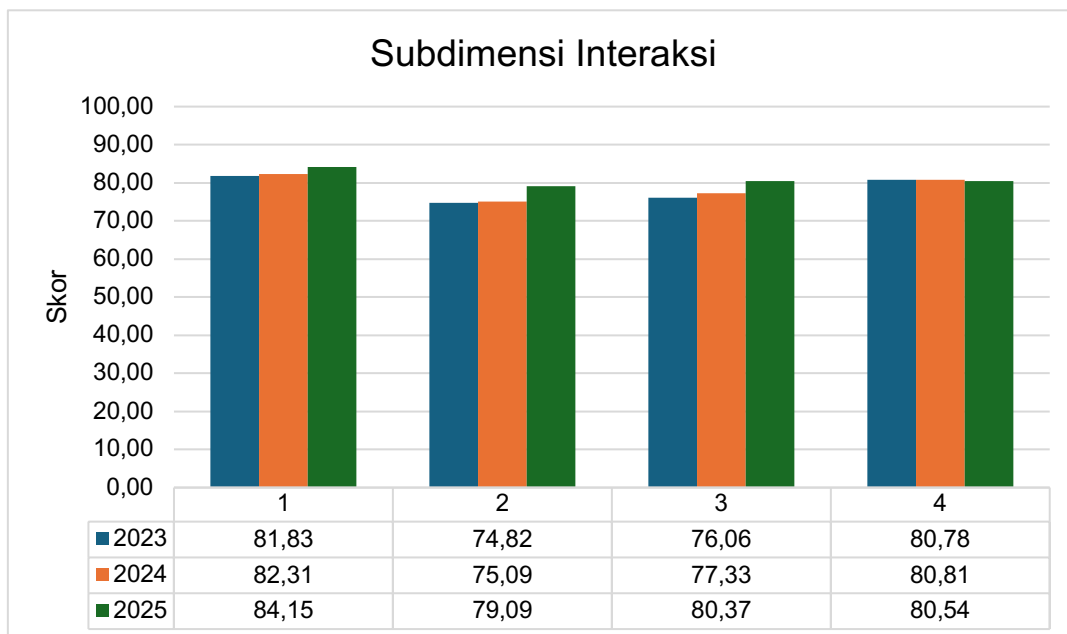
Indeks kerukunan umat beragama mengacu pada tiga dimensi utama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Ketiga dimensi memiliki subdimensi yang menggambarkan seberapa kuat dalam memengaruhi kerukunan umat beragama.

4.2.1 Dimensi Toleransi

Dimensi Toleransi menggambarkan keadaan atau kondisi kehidupan umat beragama yang berinteraksi secara harmonis, damai, saling menerima, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama serta kebebasan menjalankan ibadah masing-masing. Dimensi toleransi memiliki 3 (tiga) subdimensi yaitu subdimensi interaksi, subdimensi kebebasan menjalankan ibadah masing-masing, dan subdimensi kepercayaan. Ketiga subdimensi tersebut memiliki beberapa indikator.

4.2.1.1 Subdimensi Interaksi

Perbandingan indikator pada subdimensi interaksi ditunjukkan pada Gambar 4.9.



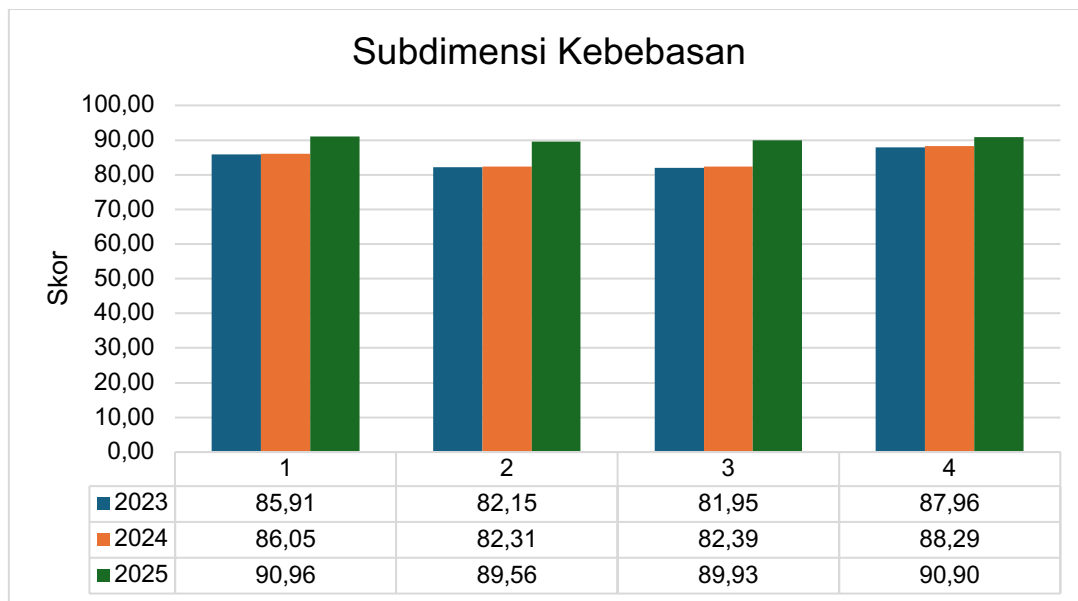
Gambar 4.9 Perbandingan Indikator Subdimensi Interaksi

Gambar 4.9 menunjukkan tingkat toleransi umat beragama pada subdimensi interaksi pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2025. Indikator subdimensi interaksi terdiri dari 4 indikator. Pada tahun 2025, indikator hidup bertetangga dengan penganut agama lain (indikator 1) masuk kategori sangat tinggi dengan 84,15. Indikator tersebut merupakan indikator dengan nilai tertinggi dibanding indikator lain. Tertinggi kedua yaitu kesediaan responden memperbolehkan anaknya berteman dengan penganut agama lain (indikator 4) dengan nilai sebesar 80,54 yang termasuk kategori tinggi.

Selanjutnya kesediaan masyarakat penganut agama lain melakukan perayaan keagamaan di desa/kelurahan tempat tinggalnya (indikator 3) memiliki nilai sebesar 80,37 juga termasuk kategori tinggi. Terakhir, kesediaan masyarakat jika penganut agama lain membangun rumah ibadat di desa/kelurahan tempat tinggalnya (indikator 2) ditunjukkan dengan nilai indikator 79,09 yang termasuk kategori tinggi. Secara umum, Sebagian besar indikator menunjukkan peningkatan pada tahun 2025 yang menandakan bahwa tingkat interaksi umat beragama dalam menciptakan toleransi menjadi semakin baik, kecuali indikator 4 yaitu kesediaan responden memperbolehkan anaknya berteman dengan penganut agama lain yang mengalami sedikit penurunan.

4.2.1.2 Subdimensi Kebebasan

Perbandingan indikator pada subdimensi kebebasan ditunjukkan pada Gambar 4.10.

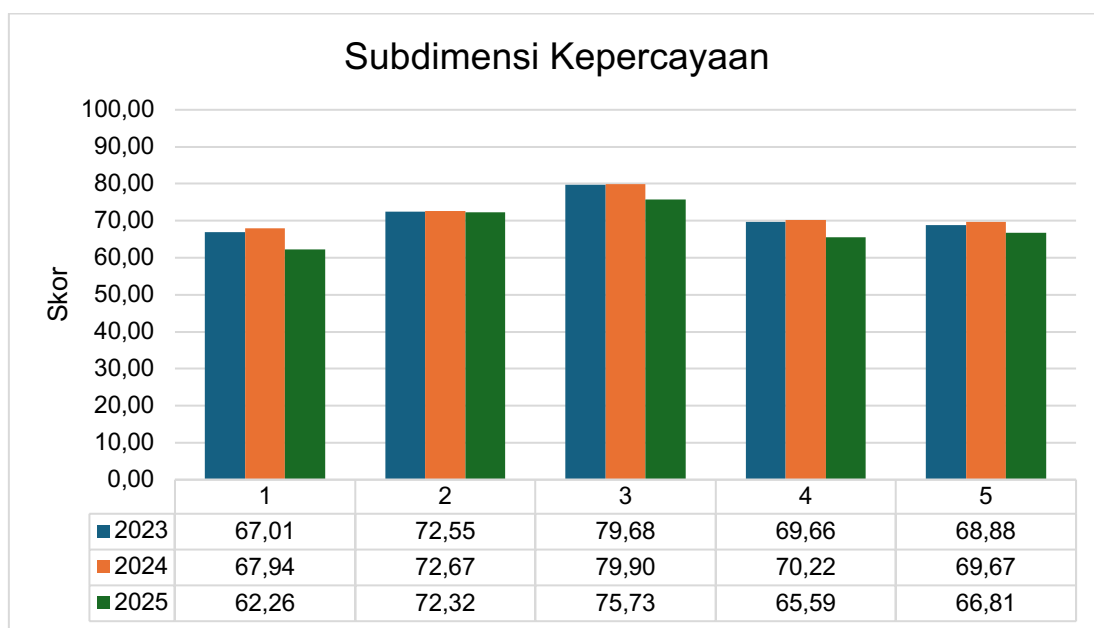


Gambar 4.10 Perbandingan Indikator Subdimensi Kebebasan Menjalankan Ibadah

Gambar 4.10 menunjukkan tingkat toleransi umat beragama pada subdimensi kebebasan menjalankan ibadah pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2025. Indikator subdimensi kebebasan menjalankan ibadah terdiri dari 4 indikator. Pada tahun 2025, setiap indikator subdimensi kebebasan menjalankan ibadah mengalami peningkatan dibanding tahun 2024 dan termasuk dalam kategori sangat tinggi. indikator kebebasan melaksanakan ibadah di lingkungan tempat tinggal (indikator 1) mendapat nilai tertinggi yaitu 90,90. Indikator tertinggi kedua yaitu Indikator kebebasan mencari makanan yang baik menurut keyakinan (indikator 4) mendapat nilai 90,90. Selanjutnya adalah indikator kebebasan mengenakan simbol keagamaan di tempat umum (indikator 3) mendapat nilai 89,93, dan indikator kebebasan melaksanakan ibadah ketika ada perayaan keagamaan (indikator 2) mendapat nilai 89,56. Secara umum, semua indikator menunjukkan peningkatan yang menandakan bahwa persepsi masyarakat atas kebebasan menjalankan ibadah menjadi semakin baik.

4.2.1.3 Subdimensi Kepercayaan

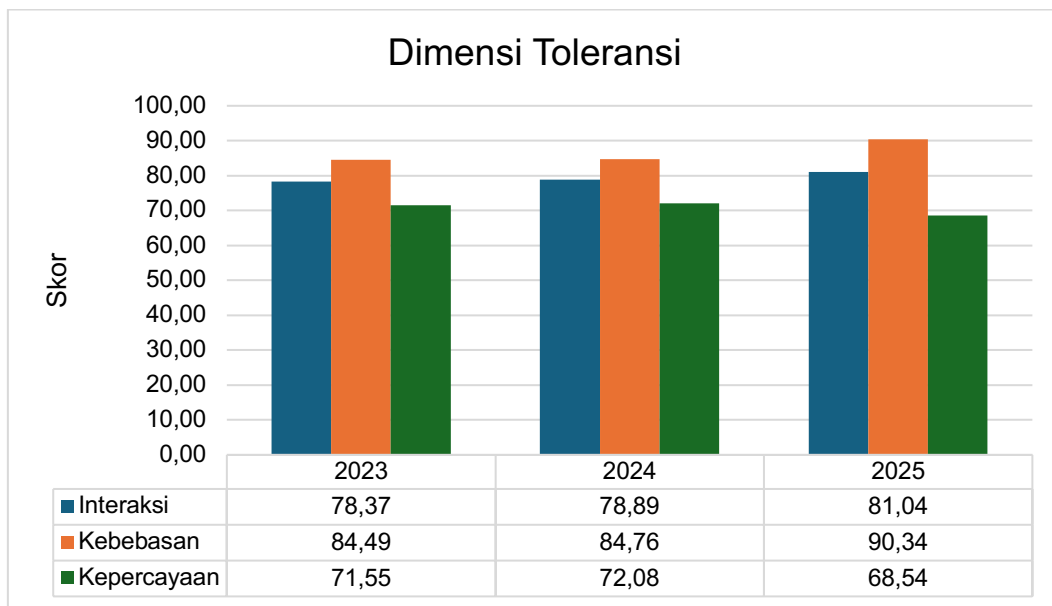
Perbandingan indikator pada subdimensi kepercayaan terhadap lingkungan sekitar ditunjukkan pada Gambar 4.11.



Gambar 4.11 Perbandingan Indikator Subdimensi Kepercayaan terhadap Lingkungan Sekitar

Gambar 4.11 menunjukkan tingkat toleransi umat beragama pada subdimensi kepercayaan terhadap lingkungan sekitar pada tahun 2023 sampai dengan tahun 2025. Indikator subdimensi kepercayaan terhadap lingkungan sekitar terdiri dari 5 indikator. Jika dibandingkan dengan tahun 2024, kelima indikator mengalami penurunan. Indikator kepercayaan pada tokoh agama (indikator 3) memiliki nilai paling tinggi yaitu sebesar 75,73 yang termasuk kategori tinggi. Nilai tertinggi kedua adalah indikator kepercayaan pada tetangga (indikator 2) dengan nilai 72,32 dengan kategori tinggi. Selanjutnya indikator kepercayaan pada penganut agama lain (indikator 5) dengan nilai 66,81 (kategori tinggi) dan indikator kepercayaan pada orang dari suku berbeda (indikator 4) dengan nilai 65,59 dengan kategori tinggi. Terakhir Indikator kepercayaan pada orang lain (indikator 1) dengan nilai 62,26 dengan kategori tinggi. Secara umum, menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar mengalami penurunan.

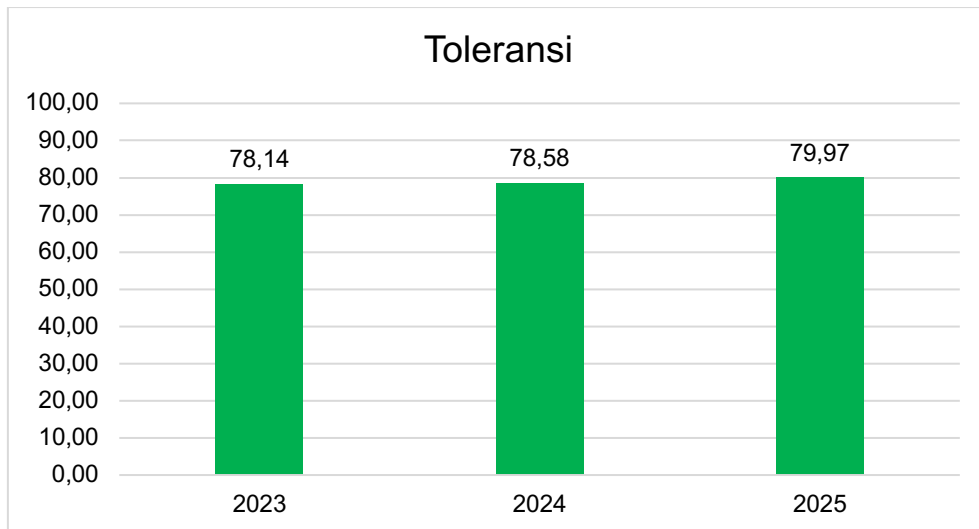
Berdasarkan nilai subdimensi di atas, maka nilai dimensi toleransi ditunjukkan oleh Gambar 4.12.



Gambar 4.12 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Toleransi

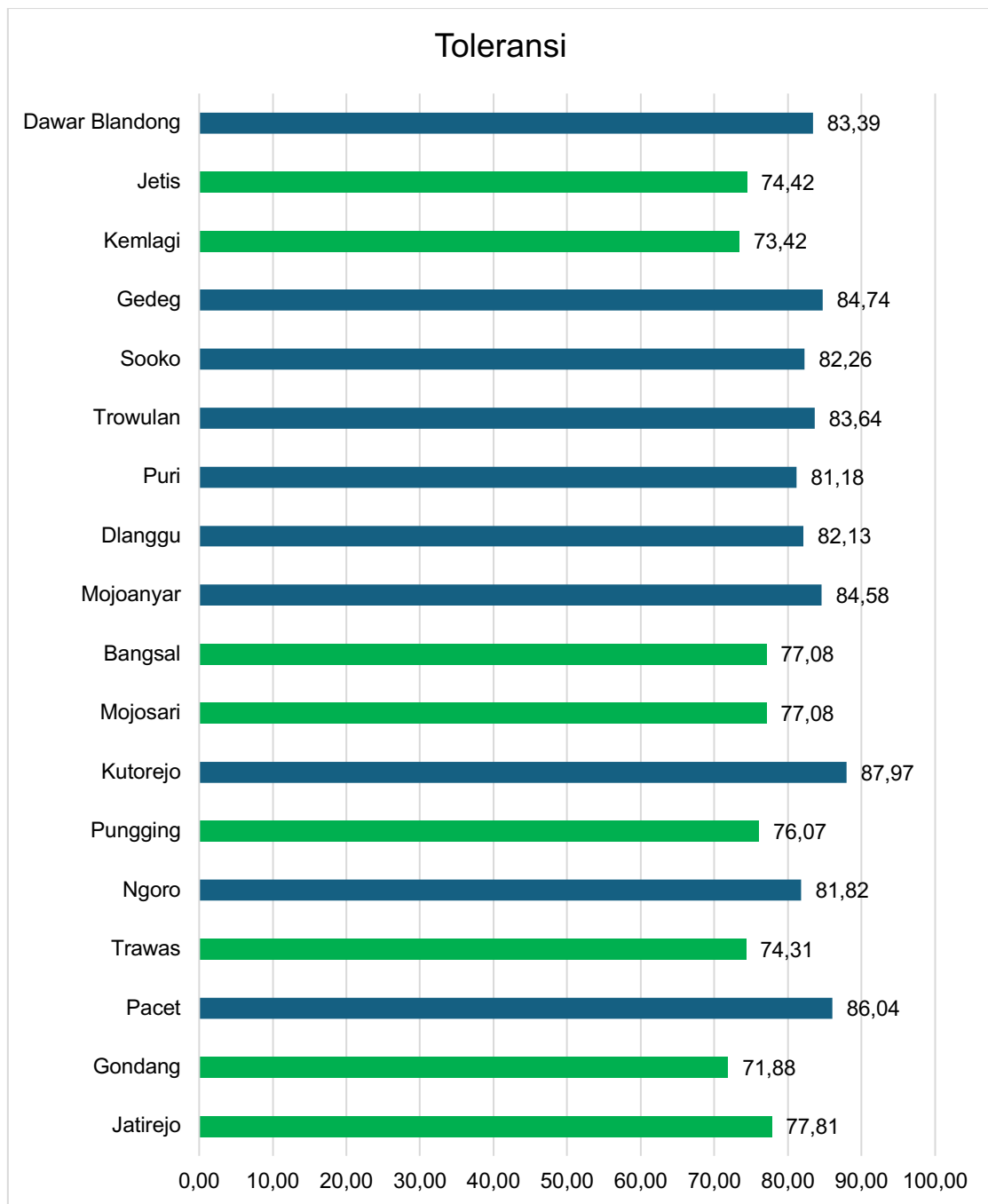
Gambar 4.12 menunjukkan tingkat kerukunan berdasarkan dimensi toleransi yang terdiri dari interaksi, kebebasan menjalankan ibadah masing-masing, kepercayaan terhadap lingkungan sekitar. Dua subdimensi mengalami peningkatan yaitu interaksi dan kebebasan sedangkan subdimensi Kepercayaan mengalami penurunan disbanding tahun 2025. Kebebasan menjalankan ibadah masing-masing mendapat nilai tertinggi dengan 90,34. Selanjutnya subdimensi interaksi tertinggi kedua dengan nilai 81,04. Nilai paling rendah adalah subdimensi kepercayaan yaitu sebesar 68,54.

Berdasarkan nilai semua indikator, perbandingan dimensi toleransi ditunjukkan dengan Gambar 4.13.



Gambar 4.13 Perbandingan Dimensi Toleransi

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa dimensi toleransi pada tahun 2025 mengalami peningkatan dengan nilai 79,97 dan termasuk dalam kategori tinggi. Adapun perbandingan dimensi toleransi di masing-masing Kecamatan dapat dilihat pada Gambar 4.14.

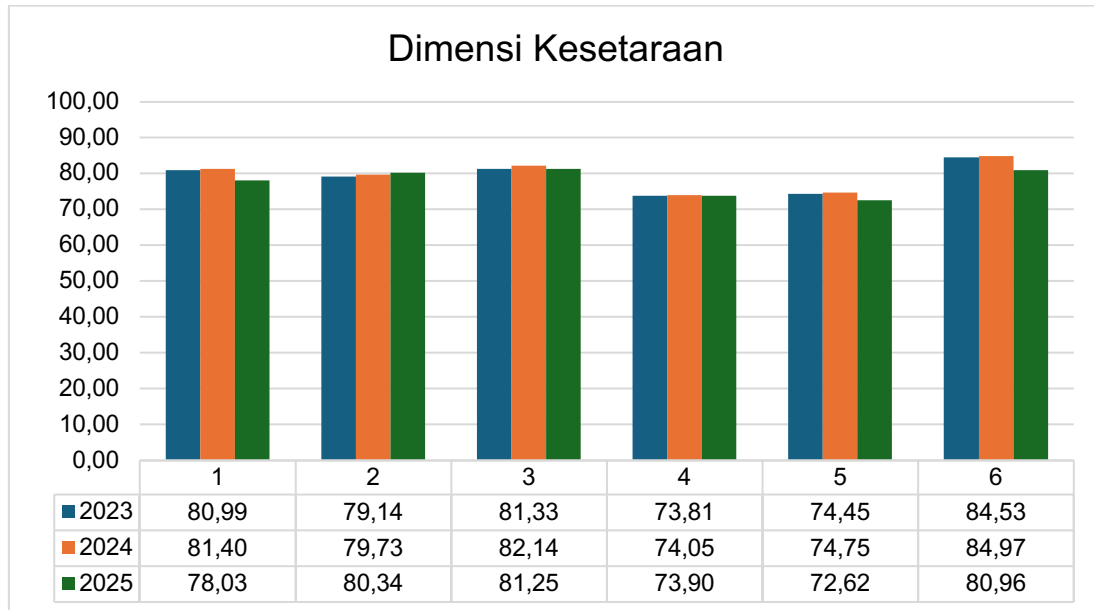


Gambar 4.14 Perbandingan Dimensi Toleransi Tiap Kecamatan

Gambar 4.14 menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki toleransi paling tinggi adalah Kecamatan Kutorejo dengan nilai 87,97, sedangkan Kecamatan yang memiliki toleransi paling rendah adalah Kecamatan Gondang dengan nilai 71,88 tetapi masih masuk kategori tinggi. Bar berwarna biru menunjukkan kategori sangat tinggi, dan bar warna hijau menunjukkan kategori tinggi.

4.2.2 Dimensi Kesetaraan

Konsep tentang kesetaraan dimaknai sebagai pandangan dan sikap hidup menganggap semua orang adalah sama dalam hak dan kewajiban. Hak atas melaksanakan agama beribadah dan kewajiban terhadap kehidupan bernegara dan bersosialisasi dengan penganut agama lain.

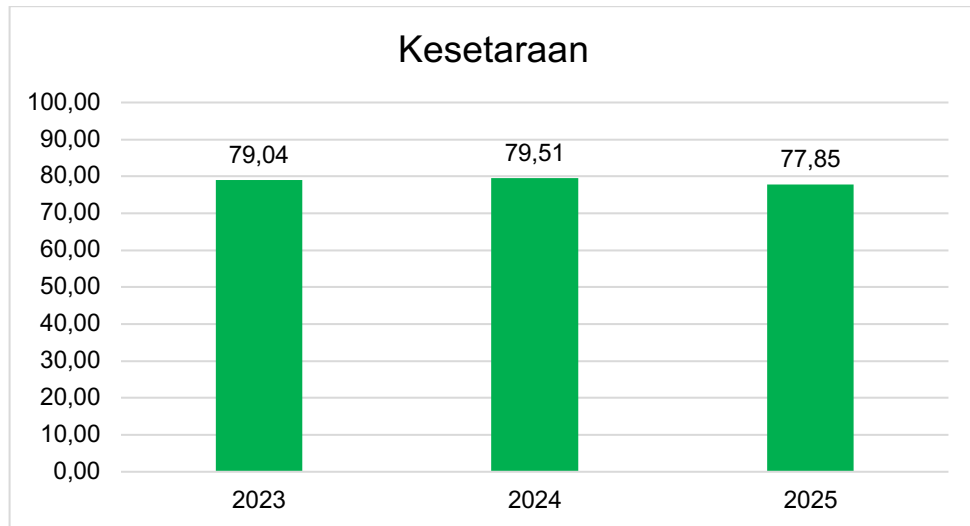


Gambar 4.15 Perbandingan Indikator Dimensi Kesetaraan

Gambar 4.15 menunjukkan persepsi responden terhadap kesetaraan. Pada tahun 2025, lima indikator mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2024 dan satu indikator yang mengalami peningkatan (indikator memperlakukan pemeluk agama lain dengan baik). Nilai indikator tertinggi adalah indikator mendukung saudara/kerabat berbuat baik kepada pemeluk agama lain (indikator 3) sebesar 81,25. Tertinggi kedua adalah indikator persepsi siswa berhak mendapat pendidikan agama di sekolah sesuai agama yang dianut (indikator 6) mendapat nilai 80,96. Tertinggi ketiga adalah indikator memperlakukan pemeluk agama lain dengan baik (indikator 2) sebesar 80,34. Tertinggi keempat adalah indikator bahwa semua punya hak untuk menyiarkan agama (indikator 1) mendapat nilai 78,03. Selanjutnya Adalah indikator apapun agamanya berhak menjadi kepala daerah (indikator 4) sebesar

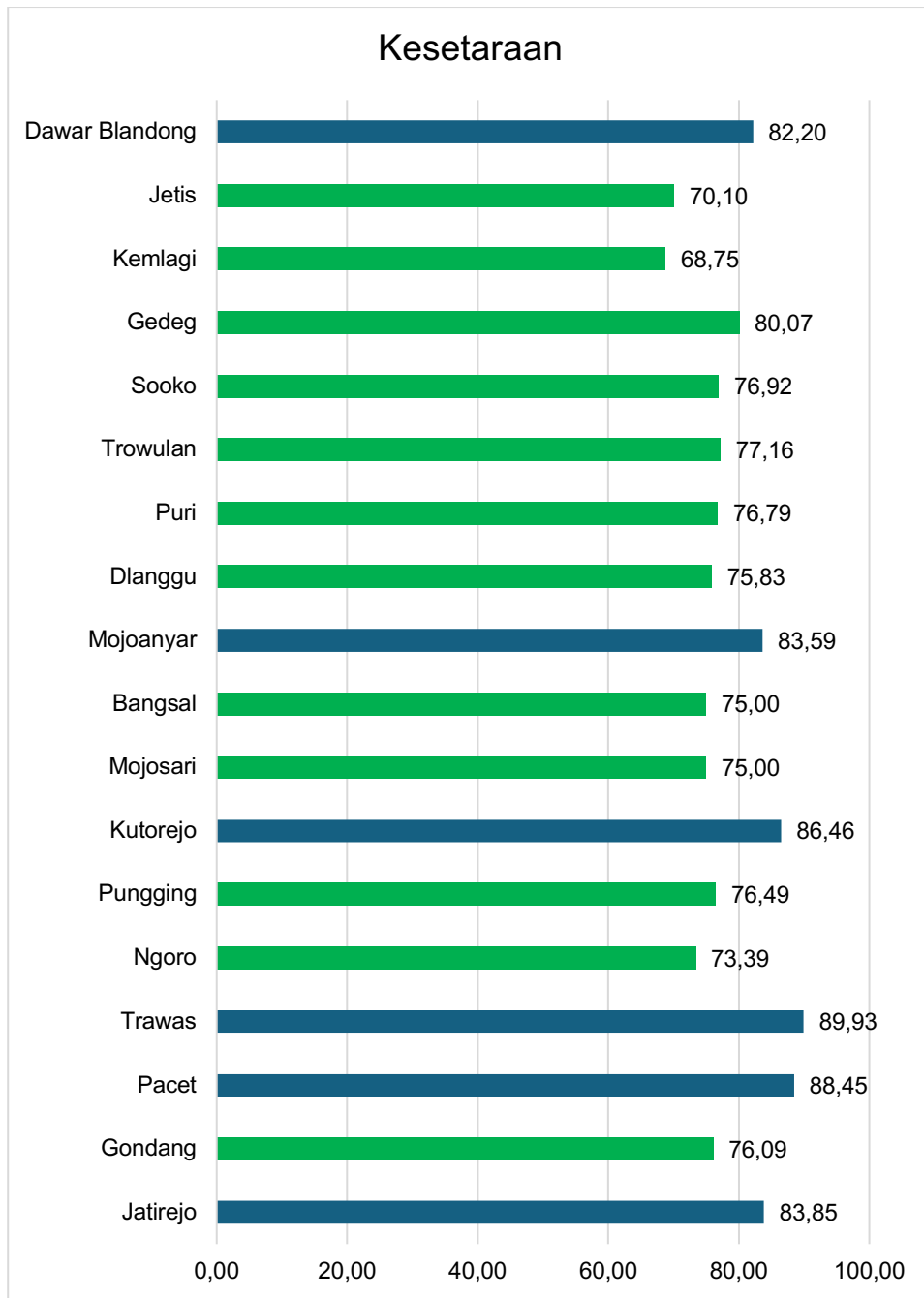
73,90 dan yang terendah adalah indikator apapun agamanya berhak menjadi Presiden (indikator 5) mendapat nilai 72,62.

Berdasarkan nilai semua indikator, perbandingan dimensi kesetaraan ditunjukkan dengan Gambar 4.16.



Gambar 4.16 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Kesetaraan

Gambar 4.16 menunjukkan bahwa dimensi kesetaraan pada tahun 2025 mengalami penurunan yaitu dengan nilai 77,85 dan termasuk dalam kategori tinggi. Adapun perbandingan dimensi kesetaraan di masing-masing Kecamatan adalah sebagai berikut.

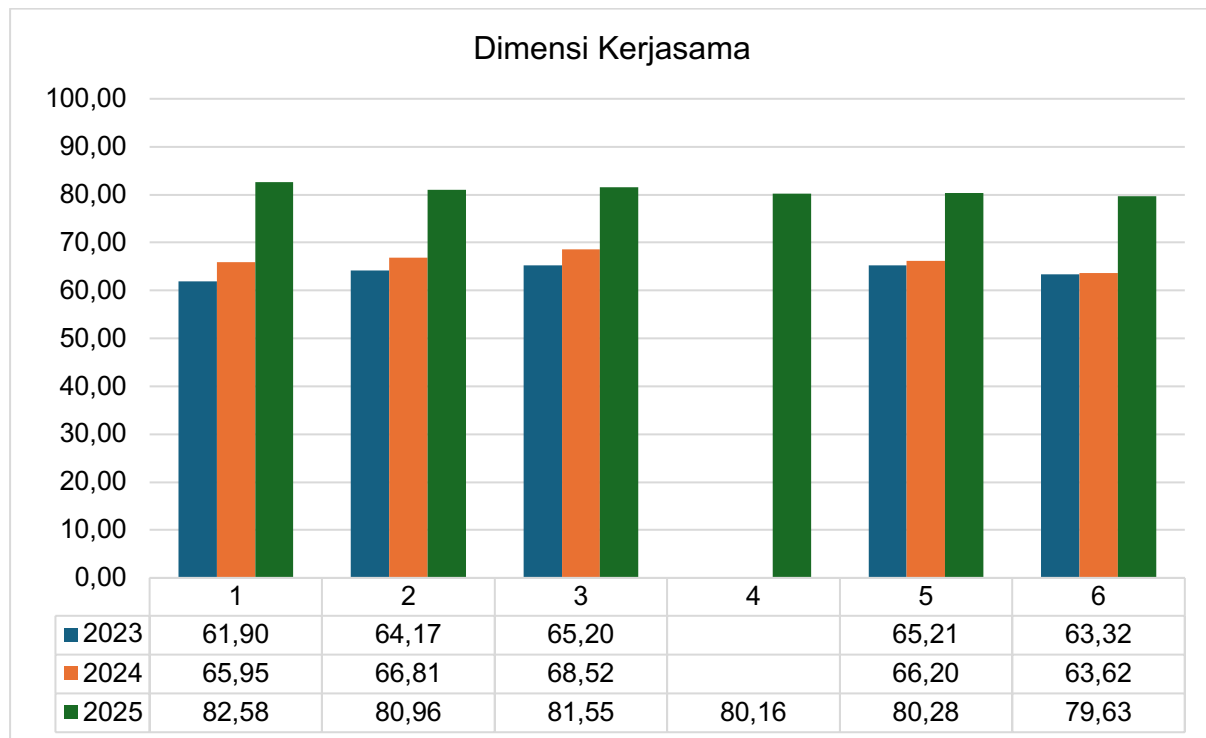


Gambar 4.17 Perbandingan Dimensi Kesetaraan Tiap Kecamatan

Gambar 4.17 menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki kesetaraan paling tinggi adalah Kecamatan Trawas dengan nilai 89,93, sedangkan Kecamatan yang memiliki kesetaraan paling rendah adalah Kecamatan Kemlagi dengan nilai 68,75. Dimensi kesetaraan di seluruh kecamatan masuk kategori tinggi atau sangat tinggi.

4.2.3 Dimensi Kerjasama

Dimensi kerjasama berarti bekerja sama dalam membangun masyarakat, dengan prinsip saling bahu membahu (*to take and give*) dan sama-sama mengambil manfaat dari eksistensi bersama dalam mencapai tujuan bersama bangsa dan negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

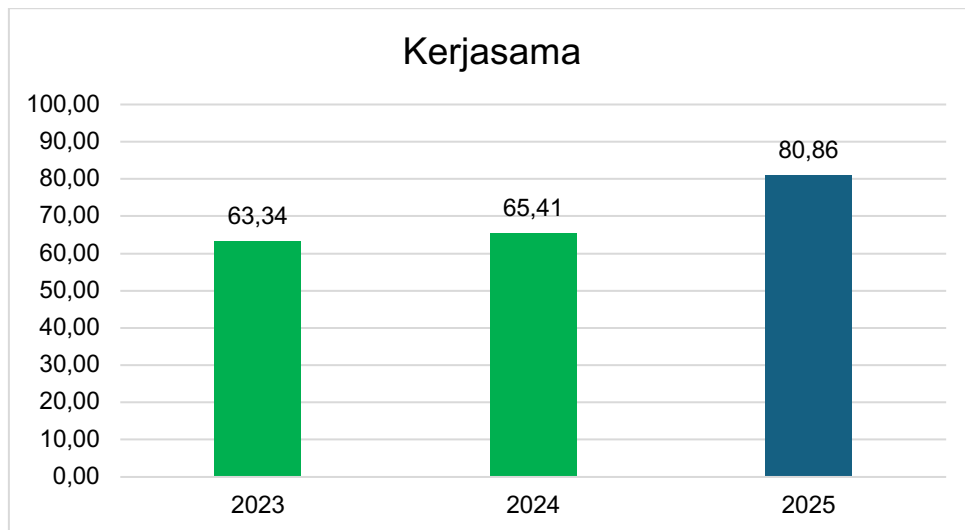


Gambar 4.18 Perbandingan Indikator Dimensi Kerjasama

Gambar 4.18 menunjukkan persepsi responden terhadap kerjasama yang terdiri dari tujuh indikator. Pada tahun 2025, semua indikator mengalami peningkatan dibanding tahun 2024. Indikator dengan nilai tertinggi adalah indikator bersedia berkunjung ke rumah penganut agama lain (indikator 1) sebesar 82,58, diikuti indikator bersedia Membantu penganut agama lain yang mengalami musibah (indikator 3) mendapat nilai 81,58. Indikator tertinggi ketiga adalah indikator bersedia berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan dengan penganut agama lain (indikator 2) mendapat nilai 80,96. Indikator tertinggi keempat adalah indikator bersedia bertransaksi orang yang berbeda agama (80,26), kelima adalah indikator bersedia terlibat usaha yang dikelola

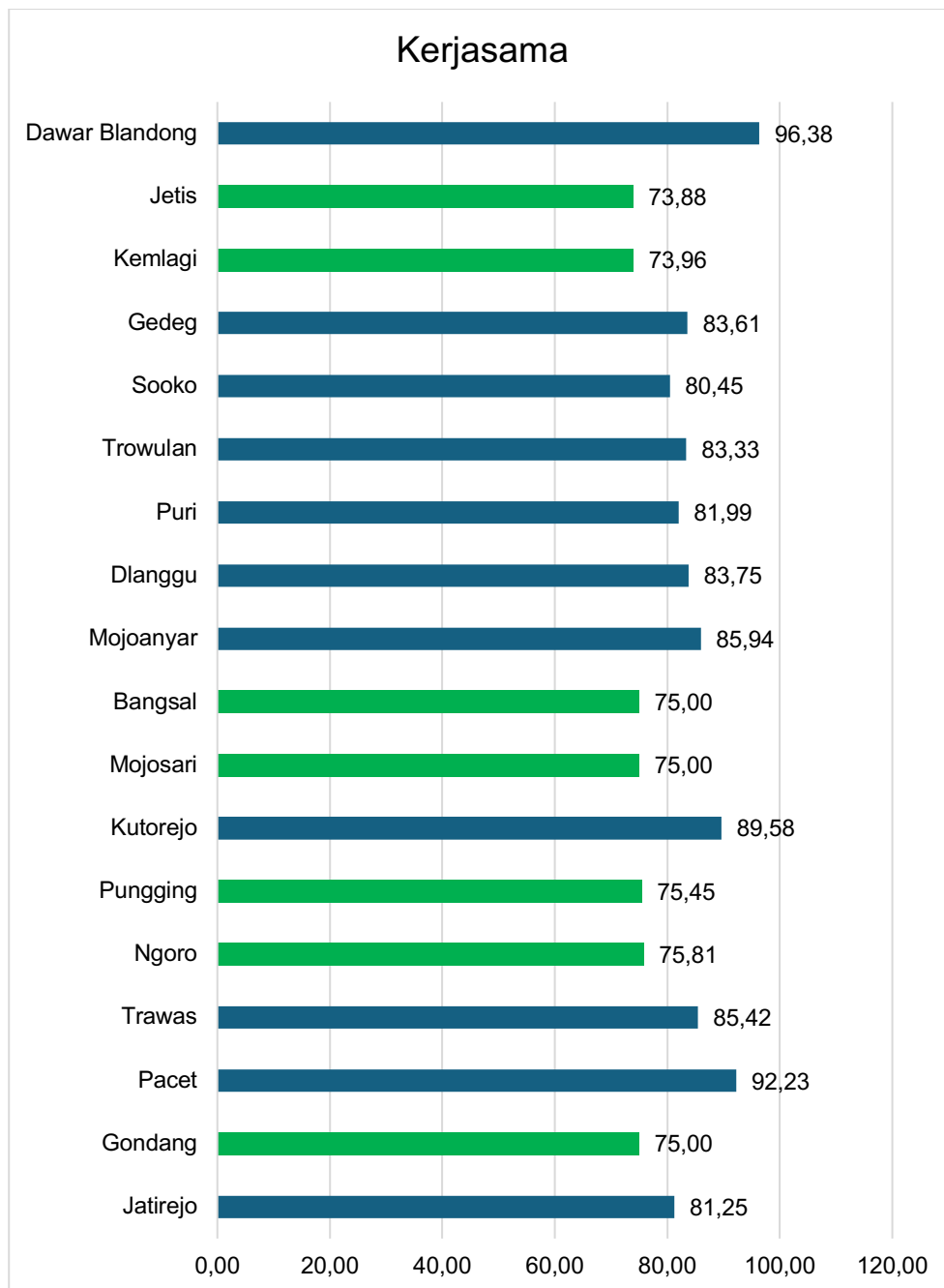
bersama teman/sahabat berbeda agama dan terendah adalah Indikator bersedia ikut komunitas profesi penganut agama lain (79,63).

Berdasarkan nilai semua indikator, perbandingan dimensi kerjasama ditunjukkan dengan Gambar 4.19.



Gambar 4.19 Tingkat Kerukunan berdasarkan Dimensi Kerjasama

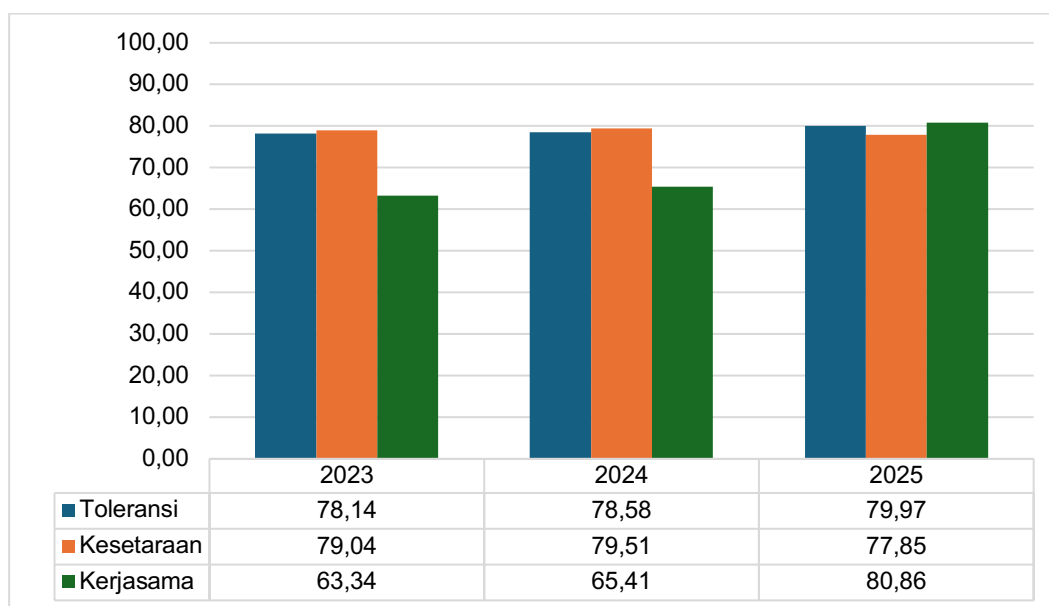
Gambar 4.19 menunjukkan bahwa dimensi kerjasama pada tahun 2025 mengalami peningkatan cukup signifikan dengan nilai 80,86. Adapun perbandingan dimensi kerjasama di masing-masing Kecamatan adalah sebagai berikut.



Gambar 4.20 Perbandingan Dimensi Kerjasama Tiap Kecamatan

Gambar 4.20 menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki kerjasama paling tinggi adalah Kecamatan Dawar Blandong dengan nilai 96,38, sedangkan Kecamatan yang memiliki kerjasama paling rendah adalah Kecamatan Jetis dengan nilai 73,88.

Selanjutnya untuk perbandingan IKUB pada masing-masing dimensi ditunjukkan pada Gambar 4.21.

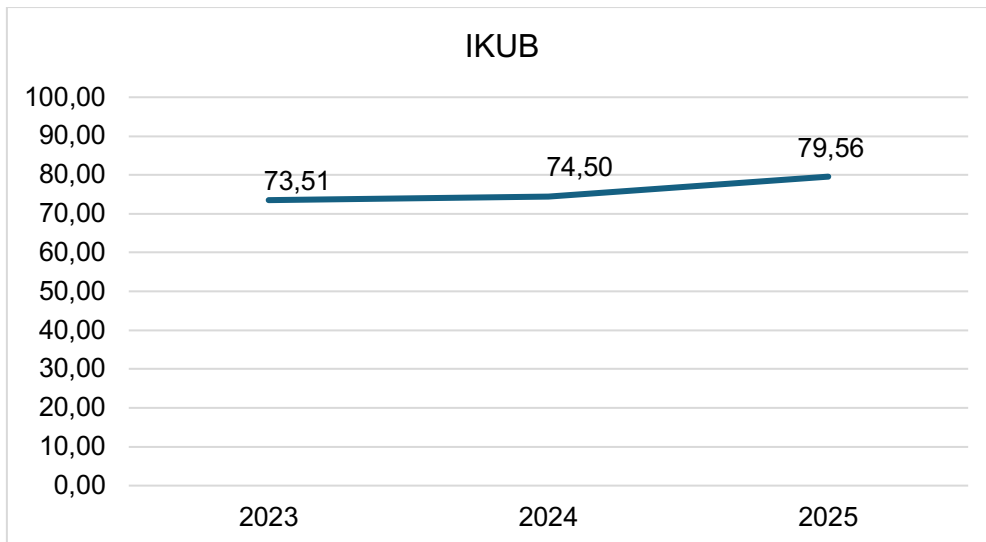


Gambar 4.21 Perbandingan IKUB pada Masing-masing Dimensi

Gambar 4.21 menunjukkan bahwa ketiga dimensi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto termasuk dalam kategori tinggi. Pada tahun 2025, dua dimensi menunjukkan peningkatan yaitu dimensi toleransi dan Kerjasama sedangkan indikator kesetaraan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024.

4.2.4 Indeks Kerukunan Umat Beragama

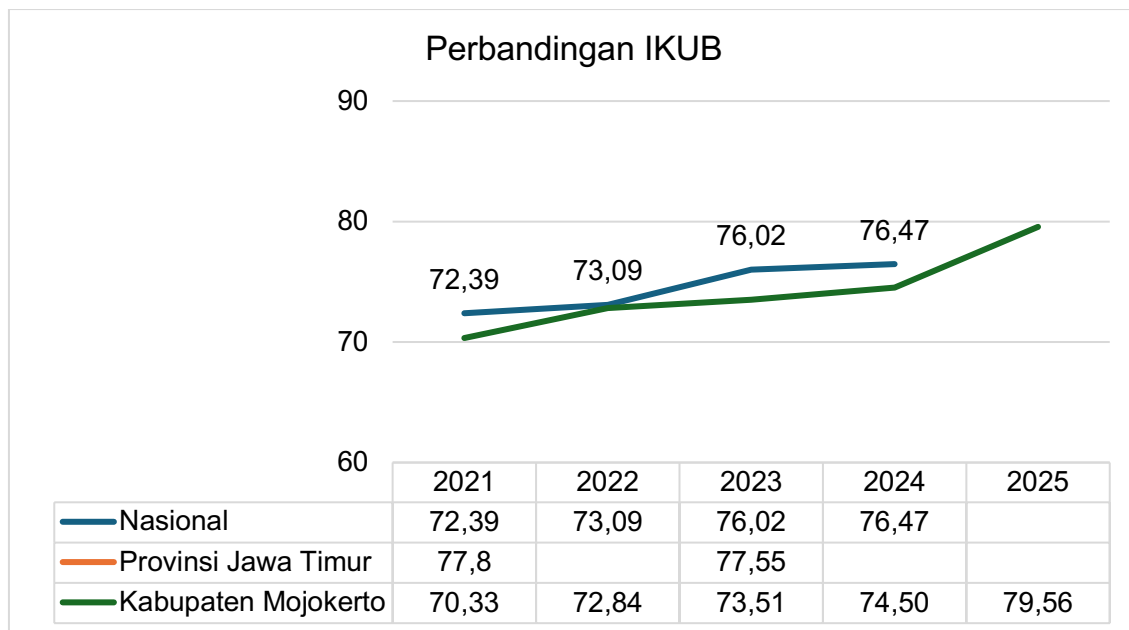
Berdasarkan uraian pada masing-masing dimensi kerukunan umat beragama, maka didapatkan indeks kerukunan umat beragama yang ditunjukkan pada Gambar 4.22.



Gambar 4.22 Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mojokerto

Gambar 4.22 menunjukkan perkembangan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di Kabupaten Mojokerto selama periode 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023, IKUB tercatat sebesar 73,51. Nilai ini kemudian mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2024 menjadi 74,50. Selanjutnya, pada tahun 2025, IKUB meningkat lebih signifikan hingga mencapai 79,56. Tren positif ini menggambarkan adanya perbaikan signifikan dalam kerukunan beragama di Kabupaten Mojokerto. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya intervensi strategis yang lebih efektif dari kebijakan pemerintah daerah, penguatan forum keagamaan, maupun partisipasi masyarakat dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar umat beragama. Capaian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa kerukunan umat beragama dapat menjadi modal sosial yang penting bagi stabilitas dan pembangunan daerah, meskipun tantangan ke depan tetap ada, sehingga tetap perlu untuk menjaga konsistensi tren positif ini dan mengantisipasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat dinamika sosial dan politik.

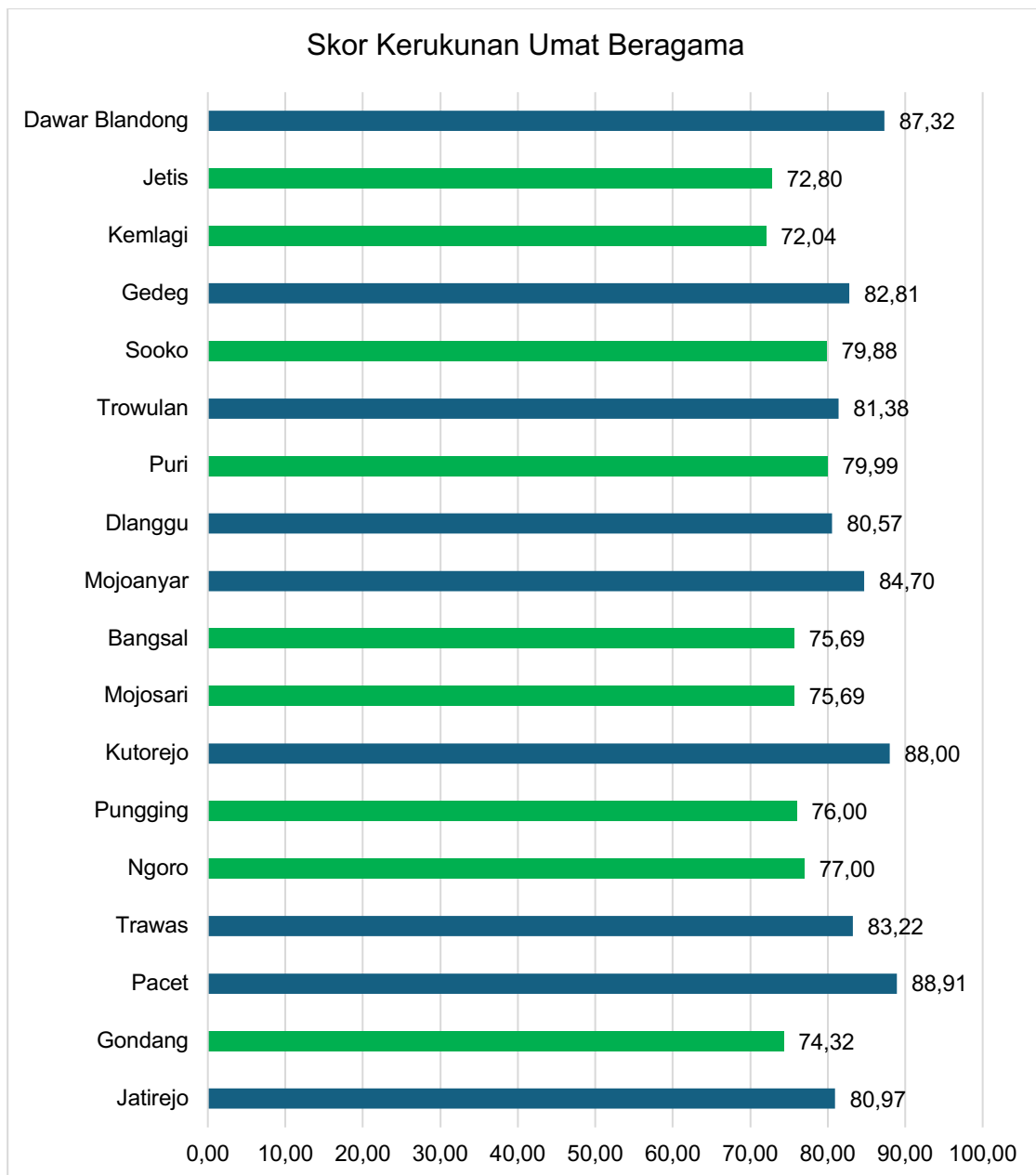
Selanjutnya perbandingan indeks kerukunan umat beragama secara nasional, indeks kerukunan umat beragama Provinsi Jawa Timur, dan indeks kerukunan umat beragama Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada grafik di bawah ini.



Gambar 4.23 Grafik Perbandingan IKUB

Gambar 4.23 menunjukkan perkembangan Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) pada tingkat nasional, Provinsi Jawa Timur, dan Kabupaten Mojokerto selama periode 2021 hingga 2025. Secara umum, tren nasional memperlihatkan kenaikan yang relatif stabil dari 72,39 pada 2021 menjadi 76,47 pada 2024, meskipun laju peningkatannya tidak signifikan. Sementara itu, Kabupaten Mojokerto memperlihatkan peningkatan yang lebih signifikan. Pada tahun 2021, IKUB Kabupaten Mojokerto sebesar 70,33 dan pada tahun 2025 IKUB Mojokerto terus naik hingga mencapai 79,56. Sedangkan data IKUB untuk Provinsi Jawa Timur belum rilis secara resmi pada tahun 2024 hingga periode pengukuran ini, namun berdasarkan IKUB pada tahun sebelumnya, IKUB Provinsi Jawa Timur tergolong lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional, yaitu di atas 77,00. Namun, tren positif yang ditunjukkan Kabupaten Mojokerto memberikan indikasi bahwa potensi penguatan kerukunan di wilayah Jawa Timur secara lebih luas juga cukup besar.

Adapun skor kerukunan umat beragama per Kecamatan dapat ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.24 Perbandingan Skor Kerukunan Umat Beragama per Kecamatan

Gambar 4.24 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengukuran skor kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto, secara umum sebagian besar kecamatan berada pada kategori tinggi atau sangat tinggi. Namun, terdapat beberapa kecamatan dengan skor relatif lebih rendah dibandingkan kecamatan lainnya, sehingga perlu mendapat perhatian khusus melalui monitoring dan intervensi kebijakan. Kecamatan yang memiliki skor tertinggi adalah Kecamatan Pacet dengan nilai 88,91 (sangat tinggi). Kecamatan yang memiliki skor tinggi

adalah Kemlagi (72,04), Jetis (72,80), Gondang (74,32), Bangsal (75,69), Mojosari (75,69), dan Pungging (76,00). Nilai tersebut masih termasuk kategori baik, namun tetap diperlukan monitoring secara lebih intensif terhadap tiga dimensi kerukunan, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama. Kecamatan-kecamatan tersebut memerlukan perhatian khusus melalui monitoring berkelanjutan. Monitoring ini penting agar pemerintah daerah bersama masyarakat dapat merumuskan langkah-langkah strategis yang tepat, seperti memperkuat forum komunikasi lintas agama, meningkatkan kegiatan sosial bersama, serta memperluas ruang interaksi yang inklusif di tengah masyarakat. Selain itu, perlu adanya pendampingan dan fasilitasi dari pemerintah dalam menjamin kesetaraan hak beribadah, akses layanan publik yang adil, serta dukungan terhadap pembangunan rumah ibadah sesuai aturan yang berlaku.

Upaya lain yang juga krusial adalah mendorong partisipasi aktif komunitas lokal dalam program-program berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong, festival budaya, maupun kegiatan lingkungan. Melalui kolaborasi antara pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan generasi muda, diharapkan kualitas kerukunan umat beragama dapat ditingkatkan secara merata di seluruh kecamatan. Dengan demikian, potensi gesekan sosial dapat diminimalisir, dan Kabupaten Mojokerto mampu memperkuat fondasi sosial yang harmonis serta berkelanjutan.

4.2.5 Gambaran Program untuk meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mojokerto

Beberapa dokumentasi upaya menjaga dan meningkatkan Kerukunan Umat Beragama di kabupaten Mojokerto dapat dilihat sebagai berikut.

SMP Negeri 2 Kutorejo Raih Juara 2 Lomba Video Moderasi Beragama



Indah Oceananda - Selasa, 14 Januari 2025 | 07:20 WIB



BERPRESTASI: Kepala SMPN 2 Kutorejo Rahayu Wijayati memberikan penghargaan kepada siswa yang berhasil meraih juara video pendek di ajang Aksi Moderasi Beragama, kemarin (13/1). (indah/jprm) Click to lea

(sumber: <https://radarmojokerto.jawapos.com/pendidikan/825523439/smp-negeri-2-kutorejo-raih-juara-2-lomba-video-moderasi-beragama>)

Sejarah

Masjid Baitul Muttaqin Mojokerto Saksi Soliditas Etnis Tionghoa dan Muslim di Masa Kolonial Belanda



Administrator - Senin, 3 April 2023 | 12:01 WIB



Masjid Baitul Muttaqin di Desa/Kecamatan Kutorejo Mojokerto.

(sumber: https://www.kabarmojokerto.id/sejarah/109457556/masjid-baitul-muttaqin-mojokerto-saksi-soliditas-etnis-tionghoa-dan-muslim-di-masa-kolonial-belanda#google_vignette)

Desa Kuripansari, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Jaga Kerukunan Warga melalui Sholawat Bersama



Fendy Hermansyah - Kamis, 7 Agustus 2025 | 09:15 WIB



KHIDMAT: Grup An Nabawy sedang tampil di acara Kuripansari Bersholawat bulan lalu. (dodik/jprm)

Pihaknya menambahkan, dalam kegiatan Kuripansari Bersholawat juga ada dilengkapi dengan kegiatan bakti sosial. Pemdes Kuripansari memberikan santunan kepada anak yatim yang ada lingkungan desa. Penerima santunan berasal dari pelajar kelas VI sekolah dasar ke bawah. "Ada 17 anak yatim yang mendapatkan santunan. Selain itu, Pemdes Kuripansari juga memberikan peralatan sekolah bagi anak-anak tersebut," tambahnya.

(sumber: <https://radarmojokerto.jawapos.com/kelana-desa/826400799/desa-kuripansari-kecamatan-pacet-kabupaten-mojokerto-jaga-kerukunan-warga-melalui-sholawat-bersama>)

Puluhan ODGJ di Mojokerto Dapat Bantuan dari Polda Jatim

Praditya Fauzi Rahman - detikJatim

Jumat, 21 Feb 2025 19:55 WIB

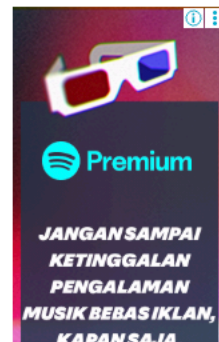


Bidhuma Polda Jatim gelar baksos di Pondok Griya Welas Asih Mambbaul Hikmah (Foto: Dok. Istimewa)

Surabaya - Sejumlah anggota polisi dari Polda Jatim menggelar bakti sosial (Baksos) di Pondok Griya Welas Asih Mambbaul Hikmah Kecamatan Pacet Mojokerto. Aksi ini dilakukan jelang Ramadan 1446 H

Pondok Griya Welas Asih Mambbaul Hikmah dikelola Gus Saiman untuk penampungan ODGJ dan orang terlantar di Mojokerto dan sekitarnya. Gus Saiman mengelola pondok tersebut sehari-hari dibantu istri beserta kedua anaknya.

"Terdapat 97 ODGJ yang saat ini dalam tahap penyembuhan," kata Gus Saiman dalam keterangannya, Jumat (21/2/2025).



(sumber: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7789777/puluhan-odgj-di-mojokerto-dapat-bantuan-dari-polda-jatim>)

ABSTRAK

Mita Uswatun Khasanah. 2019. Interaksi Sosial Lintas Iman di SMP Santo Yusup. Skripsi. Pembimbing: Feryani Umi Rosidah, M.Fil.I dan Fikri Mahzumi, M.Fil.I.

Peneliti tertarik meneliti ini karena SMP Santo Yusup Pacet berlatarbelakang agama Katolik tetapi banyak anak yang beragama Islam (193 anak) dan anak beragama Kristen (22 anak) bersekolah di dalamnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial lintas iman yang ada di SMP Santo Yusup Pacet. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik George Hearbert.

Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*: konsep atau pemahaman interaksi sosial antara Katolik dan Islam telah direalisasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler seperti *Servite et Amate* (Layanilah dan cintailah), *kedua*: adanya kerjasama, gotong royong, bakti sosial, peduli sosial dan sejenis di antara siswa, *ketiga*: adanya faktor pendukung positif dari sekolah terhadap interaksi lintas iman.

Kata kunci : Interaksi, Sosial, Lintas Iman

Penelitian yang menunjukkan interaksi sosial lintas iman yang ada di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto

Desa Gunungsari, Kecamatan Dawarblandong, Kabupaten Mojokerto, Bentuk Koperasi Merah Putih, Wujudkan Kemandirian Ekonomi



Indah Oceananda - Sabtu, 26 April 2025 | 09:20 WIB



MENGAWALI: Pemdes Gunungsari menggelar sosialisasi dan Musdesus untuk pembentukan Koperasi Merah Putih, Kamis (24/4). (indah/jprm)

Upaya Peningkatan Perekonomian

(sumber: <https://radarmojokerto.jawapos.com/kelana-des/825928402/desa-gunungsari-kecamatan-dawarblandong-kabupaten-mojokerto-bentuk-koperasi-merah-putih-wujudkan-kemandirian-ekonomi>)

Journal of Public Power

[Register](#) [Login](#)
e-ISSN: 2807-2782
p-ISSN: 2808-9774

HOME CURRENT LOGIN ABOUT THE JOURNAL REGISTER ARCHIVES ABOUT
Q SEARCH

HOME / ARCHIVES / VOL. 6 NO.1 (2022): JULI 2022 / Articles

Makna Tradisi Ruah Deso Pada Masyarakat Desa Jatirowo Kecamatan Dawarblandong Kabupaten Mojokerto

Faisal Martha Adela Atansyah
Universitas Darul 'Ulum

Mukari
Universitas Darul 'Ulum

Tadjoer Ridjal
Universitas Darul 'Ulum

Abu Tazid
Universitas Darul 'Ulum

Keywords: Makna, Ruah Deso, Cok Telon, Toleransi;



MAKE A SUBMISSION

ABOUT THE JOURNAL

- ADDITIONAL MENU
- FOCUS AND SCOPE
- EDITORIAL TEAM
- REVIEWER TEAM
- COPYRIGHT
- AUTHOR GUIDELINES
- PUBLICATION ETHICS

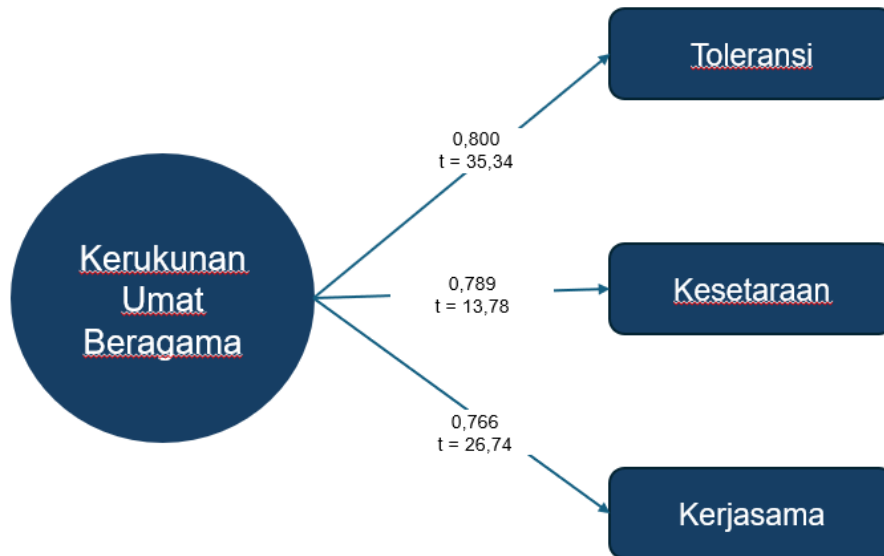
Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bentuk ruah deso di Desa Jatirowo membawa hasil bumi, berdoa bersama, pameran kesenian serta ceramah tentang ajakan hidup rukun di tengah keberagaman desa yang dilaksanakan di cok telon. (2) Makna Ruah Deso di desa Jatirowo mencerminkan keberagaman agama, Islam, Hindu, Budha serta kepercayaan jawa berupa Abangan, sehingga mengonstruksi nilai spiritualitas, nilai sosial ekonomi serta nilai keberagaman terutama solidaritas, toleransi dan gotong royong antar masyarakat.

4.3 Model Pengukuran Variabel

Analisis model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk Kerukunan Umat Beragama yang dibentuk oleh tiga dimensi, yaitu Toleransi, Kesetaraan, dan Kerjasama.

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR) di atas 0,70, yang berarti instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas. Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) pada dimensi Kesetaraan (0,625) dan Kerjasama (0,601) memenuhi syarat validitas konvergen ($\geq 0,50$), sedangkan Toleransi memiliki nilai AVE sebesar

0,340 berada di bawah standar dan perlu analisis lebih lanjut. Adapun hasil uji ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



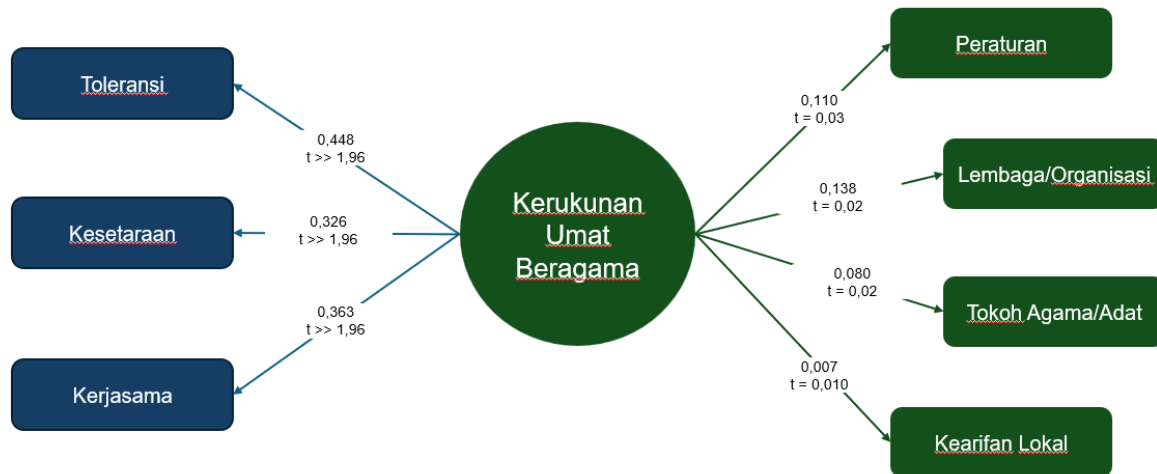
Gambar 4.25 Model Pengukuran Variabel IKUB

Berdasarkan Gambar 4.25 di atas menunjukkan bahwa ketiga dimensi berkontribusi signifikan terhadap pembentukan konstruk Kerukunan Umat Beragama, dengan nilai loading (β) dan t-value masing-masing adalah: Toleransi ($\beta = 0,800$; $t\text{-value} = 35,34$), Kesetaraan ($\beta = 0,789$; $t\text{-value} = 13,78$), dan Kerjasama ($\beta = 0,766$; $t\text{-value} = 26,74$). Seluruh jalur memiliki nilai $t\text{-value}$ di atas 1,96 yang menandakan signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Dari ketiga dimensi tersebut, Toleransi merupakan dimensi yang paling berpengaruh terhadap kerukunan umat beragama.

4.4 Model Struktural

Analisis Model Persamaan Struktural (*Structural Equation Modeling*) digunakan untuk mengetahui pengaruh faktor internal yaitu Toleransi, Kesetaraan, Kerjasama dan faktor eksternal yaitu peraturan, lembaga/organisasi pemelihara kerukunan umat beragama di daerah, tokoh agama/adat/masyarakat, dan pandangan hidup atau kebiasaan sehari-hari masyarakat (kearifan lokal) terhadap

Kerukunan Umat Beragama (KUB). Adapun hasil uji ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.26 Model Struktural KUB

Berdasarkan Gambar 4.26 di atas menunjukkan persepsi terhadap peraturan, lembaga/organisasi pemelihara kerukunan umat beragama di daerah, tokoh agama/adat/masyarakat, dan pandangan hidup atau kebiasaan sehari-hari Masyarakat (kearifan lokal) tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap kerukunan umat beragama ($t\text{-value} < 1,96$). Sedangkan faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap Kerukunan Umat Beragama ($t\text{-value} > 1,96$). Secara substantif, hasil ini menegaskan bahwa kerukunan umat beragama lebih banyak dibentuk oleh sikap sosial antarindividu (toleransi, kesetaraan, dan kerjasama), sedangkan faktor eksternal lebih berfungsi sebagai pendukung tidak langsung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengukuran dan analisis kondisi kerukunan umat beragama di Kabupaten Mojokerto, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada tahun 2025, dua dimensi pembentuk kerukunan menunjukkan peningkatan yaitu dimensi Toleransi dan Kerjasama sedangkan indikator kesetaraan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2024.
2. Indeks Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Mojokerto tahun 2025 adalah sebesar 79,56 di mana nilai tersebut meningkat jika dibandingkan tahun 2024 dan tetap berada pada kategori tinggi.
3. Kecamatan yang memiliki skor kerukunan umat beragama rendah adalah Kemlagi (72,04), Jetis (72,80), Gondang (74,32), Bangsal (75,69), Mojosari (75,69), dan Pungging (76,00). Nilai tersebut masih termasuk kategori tinggi, namun tetap diperlukan monitoring secara lebih intensif untuk meningkatkan kerukunan.
4. Pengujian *Structural Equation Modelling* (SEM) menunjukkan bahwa semua dimensi yang diukur adalah faktor signifikan dalam membentuk variabel Indeks Kerukunan Umat Beragama dengan nilai *cut off t-value* $\geq 1,96$ (nilai *error* 5%).

5.2 Rekomendasi

Hasil pengukuran Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) Kabupaten Mojokerto pada tahun 2025 menunjukkan peningkatan dan berada pada kategori tinggi. Capaian ini mencerminkan adanya kemajuan signifikan dalam membangun toleransi dan harmonisasi antar umat beragama. Untuk mempertahankan sekaligus meningkatkan capaian tersebut, diperlukan langkah strategis yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu toleransi, kesetaraan, dan kerjasama.

1. Memperkuat Aspek Toleransi

Toleransi menjadi fondasi penting dalam menjaga keberagaman. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- Interaksi, yaitu bagaimana masyarakat bergaul, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial lintas iman dalam keseharian.
- Kebebasan, yakni memastikan setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah tanpa hambatan maupun diskriminasi, termasuk dalam pembangunan rumah ibadah dan perayaan hari besar.
- Kepercayaan, yang menggambarkan keyakinan antar kelompok bahwa pihak lain dapat hidup berdampingan secara aman dan saling menghargai.

Rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain Peningkatan Kesadaran Masyarakat melalui:

- Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum sekolah & pendidikan nonformal
- Kampanye toleransi melalui tokoh agama, tokoh masyarakat, dan media sosial
- Memperkuat forum lintas agama
- Menyelenggarakan sosialisasi moderasi beragama, serta
- Mengembangkan kegiatan sosial kolektif yang mendorong terbentuknya rasa saling percaya.

2. Memperkuat Aspek Kesetaraan

Kesetaraan perlu dijaga agar semua pemeluk agama memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas publik, melaksanakan kegiatan sosial-keagamaan, serta memperoleh layanan pemerintahan tanpa diskriminasi. Praktik dominasi kelompok tertentu atau perlakuan yang tidak adil berpotensi melemahkan rasa kesetaraan.

Rekomendasi yang dapat dilakukan yaitu pemerintah daerah perlu memastikan regulasi pendirian rumah ibadah diterapkan secara adil, memberi ruang partisipasi setara dalam pembangunan desa, serta memfasilitasi

perayaan keagamaan dengan perlakuan yang sama bagi seluruh pemeluk agama.

3. Mendorong Aspek Kerjasama

Kerjasama mencerminkan keterlibatan aktif antar pemeluk agama dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi, budaya, maupun kemasyarakatan. Minimnya aktivitas lintas iman berpotensi memperlebar jarak sosial antar kelompok.

Rekomendasi yang dapat dilakukan yaitu mendorong kegiatan bersama yang bersifat inklusif, seperti gotong royong lintas iman, bakti sosial terpadu, pengembangan koperasi komunitas lintas agama, serta penyelenggaraan festival budaya yang melibatkan seluruh unsur masyarakat.

Dengan memperkuat ketiga aspek tersebut secara berkesinambungan, Kabupaten Mojokerto tidak hanya mampu mempertahankan capaian IKUB yang tinggi, tetapi juga dapat membangun fondasi kerukunan umat beragama yang lebih kokoh dan berkelanjutan.

Selain itu dapat pula dilakukan:

(i) **Penyusunan Kebijakan Pemerintah yang Tegas dan Inklusif**

- Penegakan hukum terhadap pelanggaran kebebasan beragama.
- Penghargaan bagi individu/komunitas yang berkontribusi pada kerukunan.

(ii) **Pemanfaatan Teknologi dan Evaluasi Berkelanjutan**

- Penyebaran konten positif toleransi di platform digital.

(iii) **Pendampingan atau Pemberian Fasilitas Sertifikasi Halal UMKM**

Dalam rangka meningkatkan jaminan keamanan atas makanan yang dikonsumsi oleh umat agama tertentu

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2024*. Kabupaten Mojokerto: BPS Kabupaten Mojokerto.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Jakarta: -.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Indeks Kerukunan Umat Beragama tahun 2019*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2021). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mojokerto Periode 2021-2026*. Kabupaten Mojokerto: Bappeda Kabupaten Mojokerto.
- Walpole, R.E. (1995). *Pengantar Statistika (edisi ke-3)*. Terjemahan oleh Sumantri, B. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021*. Diakses dari <https://kemenag.go.id/nasional/indeks-kerukunan-umat-beragama-tahun-2021-masuk-kategori-baik-latuic>
- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. (2024). *Indeks KUB Jatim 2023 Lampau Rata-Rata Nasional*. Diakses dari <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/indeks-kub-jatim-2023-lampau-rata-rata-nasional>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., Sarstedt, M., & Danks, N. P. (2021). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R: A Workbook*. Cham: Springer.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2019). Partial least squares structural equation modeling. In *Handbook of Market Research* (pp. 1–40). Springer.
- Abas, Z., & Ghofur, A. (2020). Maintaining Religious Harmony Through Collaboration Strategies. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Keban, Y. B., Kedingin, B. Y., & Tobi, Y. B. (2025). Local Wisdom and Interfaith Harmony: Ancestral Guidance in Promoting Religious Moderation in East Nusa Tenggara, Indonesia. *Jurnal Falasifa*.

- Mardiana, D., Yusuf, M., & Jamil, A. I. (2021). Religious Harmony Construct Amid A Plural Community in East Java. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*.
- Mutholingah, S. (2025). The Strengthening of Religious Tolerance through Islamic Education Learning Based on Nonviolence Culture in Public University. *IJIES*.
- Muhtador, Mufid, F., & Fariyah, I. (2022). Hermeneutics of Peace: Local Religious Elites and the Promotion of Interfaith Harmony in Central Java. *Millati Journal*.
- Nursani, Syahbuddin, & Suparjan, E. (2024). Interfaith Harmony and Cultural Dynamics in Mbawa Village, Indonesia. *Abrahamic Religions Journal*.
- Sair, A., & Sholahudin, U. (2025). Cross-Religious Collaboration and Leadership in Promoting Social Harmony: Insights from “Kampung Moderasi Beragama” Senduro, Lumajang. *Jurnal Sosiologi Agama*.
- Wahyudi, W., Loilatu, M. J., & Wahyudi, F. D. (2023). Cultivation Model of Interfaith Harmony Social Institutions: Case Study of FKUB in Batu City. *Technium Social Sciences Journal*.

LAMPIRAN

Lampiran I Karakteristik Responden

No.	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20
1	L	48	Islam	2	2	2	2	2	3	2
2	L	53	Islam	2	2	2	2	2	4	4
3	P	40	Islam	2	2	2	2	2	3	4
4	L	49	Islam	2	2	2	2	2	4	3
5	P	48	Islam	2	2	2	2	2	1	4
6	P	55	Islam	2	1	2	2	2	4	4
7	P	46	Islam	2	1	2	2	2	3	4
8	P	47	Katolik	2	1	1	1	1	4	4
9	P	24	Islam	2	2	2	2	2	2	4
10	P	41	Islam	2	2	2	2	2	4	4
11	L	33	Islam	2	1	2	2	1	3	4
12	P	37	Islam	2	1	2	2	2	2	4
13	L	19	Islam	2	1	2	2	2	3	3
14	P	30	Islam	2	1	2	2	2	2	3
15	P	30	Islam	2	1	2	1	2	2	3
16	P	25	Islam	1	1	2	2	2	2	4
17	L	41	Islam	2	1	2	2	1	1	3
18	L	63	Islam	2	2	2	2	2	4	4
19	L	49	Islam	2	2	2	2	2	4	4
20	L	48	Islam	2	2	2	2	2	2	4
21	P	44	Islam	2	2	2	2	2	1	4
22	P	45	Islam	2	2	2	1	2	2	4
23	P	47	Islam	2	2	2	2	2	1	4
24	L	30	Islam	2	2	2	1	1	2	4
25	L	43	Islam	2	2	2	2	2	3	2
26	L	56	Islam	2	1	2	1	1	2	3
27	L	55	Islam	2	2	2	1	2	4	4
28	L	47	Islam	2	1	2	2	2	3	3
29	P	19	Islam	2	2	2	2	2	2	3
30	P	35	Islam	2	2	2	2	2	2	3
31	P	24	Islam	2	2	2	1	2	2	4
32	L	69	Islam	2	2	2	2	2	4	4
33	P	34	Islam	2	2	2	2	2	3	3
34	L	65	Islam	2	2	2	2	2	3	3
35	P	31	Islam	2	2	2	2	2	2	3
36	L	57	Islam	2	2	2	2	2	3	4
37	L	66	Islam	2	2	2	2	2	4	4
38	L	57	Islam	1	2	2	1	4	4	2
39	L	60	Islam	2	2	2	2	2	4	4
40	P	56	Islam	2	2	2	1	1	3	4
41	P	33	Islam	2	2	2	2	2	1	3
42	L	23	Islam	2	2	2	2	1	2	3

43	P	18	Islam	2	1	2	2	2	2	4
44	L	25	Islam	2	2	2	2	2	2	4
45	P	41	Islam	2	2	2	2	2	2	4
...
402	L	35	Islam	2	2	2	1	1	4	4

Lampiran 2 Indikator Dimensi Toleransi

No.	B21	B22	B23	B24	B25	B26	B27	B28	B29	B30	B31	B32	B33
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	2	2
4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
5	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	2	2
6	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3
7	4	4	4	4	4	3	4	4	2	2	3	2	2
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
10	4	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	2	2
11	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	4	4	4	4	1	2	3	1	1
13	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
14	4	4	4	4	4	3	4	4	1	1	3	1	1
15	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	3	1	1
16	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	2
17	4	4	4	4	3	4	4	4	2	2	3	2	2
18	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	2
19	3	3	3	3	4	4	4	4	1	1	2	1	1
20	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3
22	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	3	2	2
23	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2
24	3	3	3	3	4	4	4	4	2	2	3	2	2
25	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
26	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	4	4	4	4	1	3	3	1	1
28	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
29	4	4	4	4	3	3	3	3	1	1	3	3	3
30	4	3	4	4	3	4	4	4	2	2	3	2	2
31	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3
32	3	2	3	3	4	4	4	4	1	2	3	1	2
33	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	2	2
34	4	4	4	4	4	1	3	4	3	3	4	3	3
35	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	2
36	4	3	3	3	4	4	4	4	2	2	2	2	2
37	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
38	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3
39	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	2	2
40	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3
41	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	2
42	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	2	2
...
402	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3

Lampiran 3 Indikator Dimensi Kesetaraan

No.	C34	C35	C36	C37	C38	C39
1	3	3	3	3	3	3
2	4	4	4	2	2	4
3	3	3	3	3	3	3
4	4	3	4	3	4	4
5	3	3	4	3	3	3
6	4	4	4	3	3	3
7	4	4	4	3	3	3
8	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3
10	4	3	3	3	3	3
11	3	3	3	2	2	3
12	3	3	3	2	2	3
13	4	4	4	3	3	4
14	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	2	2	3
16	3	3	3	3	3	3
17	3	3	3	3	3	3
18	3	3	3	3	3	3
19	3	3	3	3	3	3
20	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	2	2	3
22	3	3	3	3	3	3
23	4	4	4	3	3	4
24	3	3	3	2	2	3
25	3	3	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3	3
27	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3
29	3	2	4	3	3	2
30	4	3	3	2	1	4
31	3	4	4	4	4	4
32	3	3	3	1	1	3
33	3	3	3	2	2	3
34	4	4	4	4	4	4
35	4	4	4	3	3	4
36	3	3	3	3	3	3
37	4	4	4	2	2	4
38	4	4	3	3	3	3
39	3	3	3	3	3	3
40	3	3	3	3	3	3
41	4	3	4	3	3	4
42	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3
...
402	3	3	3	3	3	3

Lampiran 4 Indikator Dimensi Kerjasama

No.	C44	C45	C46	C47	C48	C50
1	3	3	3	3	3	3
2	4	4	4	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3
5	4	4	4	3	3	3
6	4	4	4	3	3	3
7	4	4	4	4	4	4
8	3	3	3	3	3	3
9	3	3	3	3	3	3
10	4	3	4	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3
12	3	3	3	3	3	3
13	4	3	4	4	3	3
14	3	3	3	3	3	3
15	3	3	3	3	3	3
16	3	3	3	3	3	3
17	4	4	4	4	4	4
18	3	3	3	3	3	3
19	4	4	4	4	4	4
20	3	3	3	3	3	3
21	3	3	3	3	3	3
22	3	3	3	3	3	3
23	4	4	4	4	4	4
24	3	3	3	3	3	3
25	3	3	3	3	3	3
26	4	4	4	4	4	4
27	3	3	3	3	3	3
28	3	3	3	3	3	3
29	4	3	3	2	2	3
30	1	3	3	2	4	3
31	3	3	3	3	3	3
32	3	3	3	3	3	3
33	3	3	3	3	3	3
34	3	3	3	3	3	3
35	3	3	3	3	3	3
36	3	3	3	3	3	3
37	4	4	4	4	4	4
38	3	4	4	4	4	3
39	4	3	4	4	3	3
40	3	3	3	3	3	3
41	4	3	4	4	3	3
42	3	3	3	3	3	3
43	3	3	3	3	3	3
...
402	3	3	3	3	3	3



Kerjasama Pemerintah Kabupaten Mojokerto dengan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Tahun 2025